

BAB III

ANALISIS HASIL TEMUAN ADAPTASI BUDAYA PADA PEREMPUAN DALAM KELUARGA PERKAWINAN CAMPURAN DENGAN PERBEDAAN KEBUDAYAAN BERLAPIS

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian mengenai adaptasi budaya pada perempuan dalam keluarga perkawinan campuran dengan perbedaan kebudayaan berlapis. Temuan penelitian diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan terhadap informan terpilih guna menggali pengalaman hidup, pandangan, serta proses adaptasi yang mereka alami secara langsung dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Wawancara mendalam digunakan sebagai instrumen utama karena penelitian ini menempatkan pengalaman subjektif perempuan sebagai pusat analisis. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana perempuan memaknai perbedaan budaya baik yang bersumber dari latar belakang etnis, agama, bahasa, nilai sosial, maupun kebiasaan domestik serta bagaimana mereka menegosiasikan dan menyesuaikan diri dalam ruang keluarga perkawinan campuran yang sarat dengan dinamika budaya berlapis. Hasil wawancara yang disajikan dalam bab ini tidak dituangkan dalam bentuk kutipan terfragmentasi semata, melainkan disusun dalam bentuk penceritaan kembali (*restorying*) yang utuh dan kontekstual. Penceritaan kembali tersebut bertujuan untuk menangkap alur pengalaman informan secara komprehensif, mulai dari fase awal perkawinan, proses interaksi budaya, hingga strategi adaptasi yang dikembangkan dalam menghadapi perbedaan dan potensi konflik budaya.

Penulisan dan penyajian hasil wawancara dalam penelitian ini mengacu

pada analisis naratif yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov dan selanjutnya dimodifikasi oleh Lacey, yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *Equilibrium* (keseimbangan awal), *Disruption* (munculnya gangguan atau konflik), *Recognition* (kesadaran terhadap adanya gangguan), *Repair* (upaya penyelesaian dan penyesuaian), serta *New Equilibrium* (terbentuknya keseimbangan baru). Kerangka analisis ini digunakan untuk menelusuri dan memahami alur pengalaman hidup informan secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks penelitian ini, kelima tahapan tersebut diaplikasikan untuk mengkaji proses adaptasi budaya perempuan dalam keluarga perkawinan campuran yang dihadapkan pada perbedaan kebudayaan berlapis. Setiap tahapan naratif merepresentasikan dinamika yang dialami informan dalam perjalanan kehidupan keluarga, mulai dari kondisi awal sebelum terjadinya gesekan budaya, munculnya konflik akibat perbedaan nilai dan kebiasaan, hingga terbentuknya pola relasi dan strategi adaptasi yang baru. Informan penelitian ini berjumlah tiga orang, yang seluruhnya merupakan perempuan dalam keluarga perkawinan campuran dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Meskipun berasal dari konteks sosial dan budaya yang beragam, ketiga informan menunjukkan pola pengalaman yang dapat dianalisis secara naratif melalui tahapan Todorov Lacey tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap keunikan pengalaman masing-masing informan sekaligus mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam proses adaptasi budaya yang mereka jalani.

Tabel 3.1 Data Informan

no	Nama Informan	Tipe Pernikahan	Asal Informan (Indonesia)	Asal Pasangan	Latar Belakang Singkat
1	Mba Ami	Indo - Belanda	Makassar	Belanda	Asal Makassar, menempuh pendidikan di Jakarta dan Belanda. Bertemu pasangan saat menulis tesis di Belanda. Menikah pada April tahun lalu. Menekankan nilai kekeluargaan Indonesia dan memiliki peran aktif dalam negosiasi nilai agama dan budaya dalam pernikahan.
2	Mba Inang	Indo - Inggris (London)	Semarang	Inggris (London)	Lahir dan besar di Semarang, berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan ketat. Sejak kecil tertarik pada dunia luar melalui bacaan dan radio. Mengambil pendidikan bahasa Inggris dan manajemen perhotelan sebagai upaya mendekatkan diri pada lingkungan internasional.

3	Mba Nimas	Indo Jepang	– Tangeran g/Palemba ng	Jepang	Lahir dan besar di Tangerang, ibu berdarah Palembang dan ayah Jawa. Kuliah di Universitas Sriwijaya. Memiliki ketertarikan pada budaya Jepang sejak SMA melalui pembelajaran bahasa Jepang dan budaya pop. Bertemu pasangan melalui aplikasi belajar bahasa dan menikah pada April tahun ini.

Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai narator yang merekonstruksi dan menceritakan kembali pengalaman hidup para informan perempuan dalam menjalani pernikahan lintas budaya. Peneliti tidak menjadi bagian langsung dari pengalaman pernikahan yang dialami informan, melainkan berperan sebagai pihak yang mendengarkan, menafsirkan, dan menyusun narasi berdasarkan cerita, refleksi, serta makna yang dibangun oleh informan sepanjang proses wawancara.

Data penelitian diperoleh dari perempuan yang terlibat dalam keluarga perkawinan campuran dengan perbedaan kebudayaan yang berlapis, baik dari sisi kewarganegaraan, nilai budaya, agama, pola relasi keluarga, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Para informan berasal dari latar belakang sosial, pendidikan,

dan pengalaman hidup yang beragam, sehingga menghadirkan perspektif yang kaya mengenai proses adaptasi budaya dalam ruang domestik dan relasi perkawinan.

3.1. Profil Informan 1 (Indonesia - Belanda)

Mbak Ami merupakan perempuan Indonesia asli Makassar yang menempuh pendidikan tinggi dengan mobilitas lintas negara. Ia menghabiskan tiga tahun masa kuliah di Jakarta sebelum melanjutkan tahun terakhir studinya ke Belanda. Saat berada di Belanda dan tengah menyelesaikan penulisan tesis, Mbak Ami bertemu dengan pasangan yang kemudian menjadi suaminya, seorang warga negara Belanda. Hubungan keduanya telah terjalin sejak sekitar tahun 2020–2021 dan berlanjut hingga pernikahan yang dilangsungkan pada April tahun lalu, sehingga hingga kini mereka telah menjalani pernikahan selama sekitar satu setengah tahun.

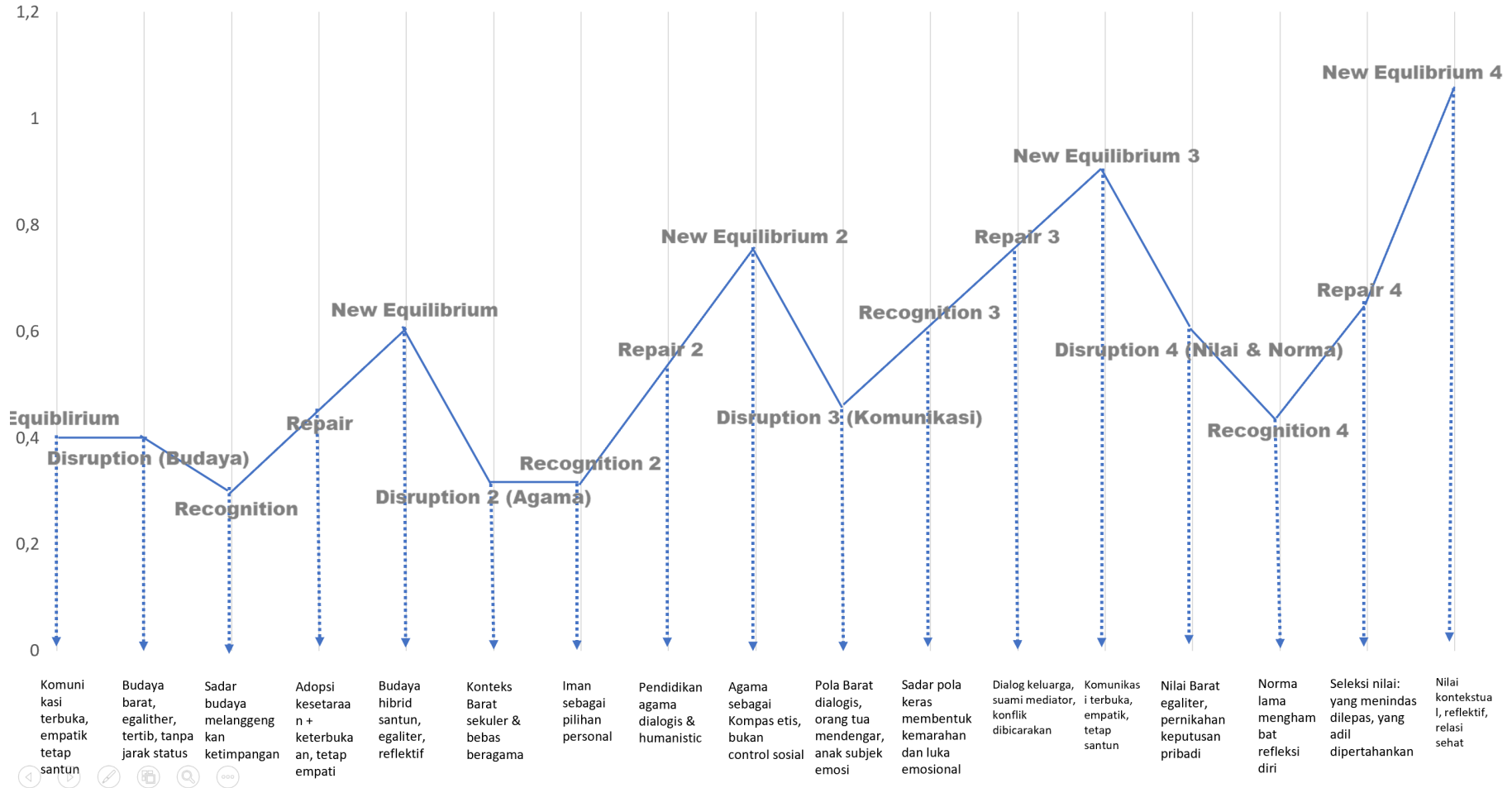
Dalam pengalaman lintas budayanya, Mbak Ami menyoroti perbedaan mencolok antara budaya Indonesia khususnya nilai kekeluargaan yang kuat dengan budaya Belanda yang cenderung lebih individualis. Ia menggambarkan bahwa dalam budaya Indonesia, relasi keluarga besar, tradisi kumpul keluarga, dan solidaritas sosial sangat dominan, sementara di Belanda interaksi keluarga lebih terbatas pada keluarga inti dengan batasan ruang dan waktu yang jelas. Meski demikian, Mbak Ami merasakan keterbukaan dan dukungan yang besar dari keluarga suaminya, terutama mertua, yang bersikap hangat dan bersedia beradaptasi dengan kebiasaan serta preferensinya sebagai perempuan Indonesia.

Sebelum menikah, Mbak Ami telah menetapkan batas dan prinsip yang

jelas dalam relasi, terutama terkait agama, kemandirian finansial, dan peran dalam pernikahan. Suaminya kemudian memutuskan untuk berpindah agama ke Islam, sebuah proses yang awalnya diwarnai sikap pesimis akibat stereotip negatif tentang Islam, namun perlahan berubah melalui dialog dan keterbukaan. Mbak Ami sendiri menilai bahwa proses adaptasi budaya justru lebih banyak dilakukan oleh suami dan keluarganya, sementara penyesuaian yang ia lakukan bersifat minimal. Pengalaman pernikahan Indo–Belanda yang dijalannya merefleksikan dinamika negosiasi nilai, toleransi antarbudaya, dan posisi perempuan yang aktif dalam menentukan arah relasi pernikahan.

Skema Informan 1

INFORMAN 1 – PERNIKAHAN INDONESIA - BELANDA



3.1.1. Budaya

1. *Equilibrium*

Pada tahap *Equilibrium*, orientasi budaya informan dibentuk oleh kultur kolektivisme keluarga yang kuat dan relasi antargenerasi yang saling bergantung. Dalam kerangka budaya ini, keluarga diposisikan sebagai unit sosial utama, sementara individu dipahami sebagai bagian dari jaringan kolektif yang memiliki kewajiban timbal balik. Pernikahan tidak semata-mata dimaknai sebagai relasi intim antara dua individu, melainkan sebagai penyatuan dua keluarga besar dengan berbagai konsekuensi sosial, emosional, dan normatif.

Pandangan ini diungkapkan secara eksplisit oleh informan:

“Dulu mikirnya nikah itu ya bukan cuma sama pasangan, tapi sama keluarganya juga.”

Dalam konteks tersebut, kepentingan individu sering kali ditempatkan di bawah kepentingan kolektif. Keputusan personal termasuk dalam pengasuhan, karier, dan relasi tidak sepenuhnya otonom, melainkan dinegosiasikan dalam kerangka nilai keluarga besar. Budaya kolektivisme ini memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas, namun sekaligus membatasi ruang kemandirian individu.

2. *Disruption*

Tahap Gangguan (*disruption*) muncul ketika informan mulai berhadapan langsung dengan praktik budaya pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Culture shock tidak muncul pada level simbolik atau nilai abstrak, melainkan pada rutinitas domestik yang bersifat

mikro, seperti kebersihan, pembagian kerja rumah, dan etiket sosial.

“Kalau minum aja nih harus ada coaster-nya.”

“Laundry, ngepel, vacuum... itu dia.”

Praktik-praktik tersebut bertabrakan dengan konstruksi gender dan kebiasaan domestik yang lazim dalam budaya Indonesia, di mana pekerjaan rumah sering dilekatkan pada perempuan. Perbedaan ini memunculkan ketegangan awal karena menantang skema kultural informan tentang peran gender dan pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga.

Kontras antara budaya kolektivisme asal dan budaya individualistik ini memunculkan ketegangan kultural. Praktik yang sebelumnya dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab orang tua justru dipahami sebagai potensi penghambat kemandirian anak. *Disruption* ini mendorong informan untuk mempertanyakan asumsi budaya yang selama ini dianggap ideal.

3. *Recognition*

Pada tahap *Recognition*, informan mulai mengembangkan pemahaman reflektif bahwa kemandirian bukanlah bentuk pelepasan tanggung jawab orang tua, melainkan strategi budaya untuk membentuk individu yang tangguh, adaptif, dan mampu bertahan secara mandiri dalam kehidupan sosial.

Kesadaran ini tercermin dalam pernyataan informan:

“Kalau kamu memberikan kenyamanan terus sama anak, mereka enggak akan belajar survive.”

Pernyataan tersebut menunjukkan pergeseran cara pandang informan terhadap makna pengasuhan dan peran keluarga. Praktik budaya yang sebelumnya dipersepsikan sebagai wujud perhatian dan kasih sayang mulai direfleksikan secara kritis karena berpotensi melanggengkan ketergantungan dan menghambat perkembangan agensi anak.

4. *Repair*

Pada tahap *Repair*, kesadaran reflektif tersebut diwujudkan dalam praktik budaya yang lebih selektif. Informan mulai mengadopsi nilai kemandirian dan otonomi individu dari budaya Belanda, sekaligus secara bertahap melepaskan praktik budaya asal yang dianggap tidak lagi relevan atau justru menghambat perkembangan anak.

Hal ini diungkapkan informan melalui sikap pengasuhan yang lebih berorientasi pada pembentukan kemandirian:

“Aku enggak mau anakku tergantung terus sama aku.”

Dalam fase ini, budaya tidak lagi dijalankan secara normatif atau *taken for granted*, melainkan melalui proses negosiasi dan refleksi berkelanjutan. Informan secara aktif menentukan batas antara keterlibatan keluarga dan otonomi individu.

5. *New Equilibrium*

Tahap *New Equilibrium* ditandai oleh terbentuknya identitas budaya hibrid, di mana informan mengombinasikan nilai-nilai

kolektivisme yang dianggap masih relevan seperti kepedulian dan solidaritas keluarga dengan nilai individualisme yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab personal.

Identitas budaya ini dirangkum secara reflektif oleh informan:

“Ambil yang terbaik, yang enggak baik dilepas.”

Dalam tatanan baru ini, budaya dipahami bukan sebagai identitas yang statis dan mengikat, melainkan sebagai sumber nilai yang dapat dipilih, dinegosiasikan, dan disesuaikan dengan konteks kehidupan. Budaya menjadi arena refleksi dan agensi, bukan sekadar warisan yang harus diterima tanpa kritik.

3.1.2. Agama

1. *Equilibrium*

Pada tahap *Equilibrium*, agama diposisikan oleh informan sebagai identitas yang diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan sebagai kewajiban keluarga. Praktik keagamaan berlangsung dalam kerangka sosialisasi normatif, di mana agama dipelajari dan dijalankan karena “sudah seharusnya demikian”, bukan sebagai hasil pencarian makna personal. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan instrumen keteraturan keluarga, bukan sebagai ruang refleksi individual.

Hal tersebut tercermin dalam pernyataan informan:

“Dari kecil ya ikut aja, orang tua ngajarin ya begitu.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengalaman beragama pada

fase awal lebih bersifat repetitif dan konformatif. Individu termasuk anak tidak ditempatkan sebagai subjek spiritual yang memiliki otonomi, melainkan sebagai penerima nilai yang harus ditaati. Agama dijalankan untuk memenuhi ekspektasi keluarga dan lingkungan sosial.

2. *Disruption*

Tahap *disruption* muncul ketika perbedaan agama memunculkan prasangka, khususnya dari pihak pasangan dan keluarganya. Prasangka ini tidak berangkat dari pengalaman langsung, melainkan dari konstruksi sosial dan stereotip yang dilekatkan pada Islam.

“Tahunya teroris lah, apalah gini.”

Situasi ini menciptakan ketegangan simbolik, di mana agama tidak hanya dipahami sebagai keyakinan personal, tetapi juga sebagai identitas sosial yang sarat stigma. Disrupsi ini berpotensi mengganggu relasi karena menyentuh aspek sensitif yang berkaitan dengan identitas, keamanan, dan citra kolektif.

Informan mengungkapkan juga pengalaman tersebut sebagai berikut:

“Di sini orang mau beragama atau enggak ya itu urusan masing-masing.”

Kondisi ini menjadi disruptif karena bertentangan dengan pengalaman awal informan, di mana agama berfungsi sebagai kewajiban sosial yang melekat pada identitas keluarga. Hilangnya

tekanan sosial dalam praktik beragama memunculkan ruang baru bagi refleksi personal dan mempertanyakan makna iman itu sendiri.

3. *Recognition*

Pada tahap *Recognition*, informan mulai menyadari bahwa iman tidak dapat dipaksakan dan tidak efektif jika hanya dijalankan sebagai formalitas sosial. Kesadaran ini menandai pergeseran paradigma dari agama sebagai kewajiban kolektif menuju agama sebagai pilihan personal yang harus lahir dari kesadaran individu.

Kesadaran tersebut tercermin secara eksplisit dalam pernyataan informan:

“Aku sudah membebaskan mereka... *it's your choice.*”

Pernyataan ini menunjukkan perubahan fundamental dalam cara informan memaknai agama, khususnya dalam relasi orang tua-anak. Anak tidak lagi diposisikan sebagai objek doktrinasi, melainkan sebagai subjek spiritual yang memiliki hak untuk bertanya, meragukan, dan memilih jalan imannya sendiri. Agama mulai dipahami sebagai relasi personal antara individu dengan nilai-nilai yang diyakini.

4. *Repair*

Tahap *Repair* ditandai oleh perubahan konkret dalam praktik pendidikan agama di dalam keluarga. Informan menggeser pendekatan dari model doktrinal dan otoriter menuju pendekatan dialogis dan reflektif. Proses beragama tidak lagi difokuskan pada kepatuhan ritual

semata, melainkan pada pemahaman dan internalisasi nilai.

Hal ini diungkapkan informan melalui cara merespons pertanyaan anak terkait agama:

“Kalau anak nanya ya aku jelasin, bukan marah.”

Pendekatan ini menunjukkan bahwa agama difungsikan sebagai ruang dialog dan pencarian makna, bukan sebagai alat kontrol atau legitimasi kuasa orang tua. *Repair* dalam konteks ini berperan sebagai upaya pemulihan relasi spiritual yang lebih sehat dan otonom.

5. *New Equilibrium*

Pada tahap *New Equilibrium*, agama dalam kehidupan informan berfungsi terutama sebagai sumber nilai etis dan refleksi diri, bukan sebagai alat pengawasan sosial atau simbol kepatuhan keluarga. Spiritualitas dipahami secara lebih inklusif dan humanistik, dengan penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, tanggung jawab, dan relasi yang baik dengan sesama.

Pandangan ini dirangkum secara jelas oleh informan:

“Yang penting mereka jadi orang baik.”

Dalam tatanan baru ini, keberagaman tidak lagi diukur dari kepatuhan formal atau identitas simbolik, melainkan dari praksis etis dalam kehidupan sehari-hari. Agama menjadi sumber nilai yang memperkaya kehidupan, bukan struktur yang membatasi kebebasan individu.

3.1.3. Komunikasi

1. *Equilibrium*

Pada fase *Equilibrium*, pola komunikasi informan dibentuk oleh konstruksi budaya Indonesia yang bercirikan hierarki, kepatuhan, dan relasi kuasa yang asimetris, terutama dalam konteks keluarga inti. Komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung secara satu arah (*top-down*), di mana orang tua diposisikan sebagai pemegang otoritas simbolik dan normatif yang tidak dapat dipertanyakan. Dalam kerangka ini, suara anak tidak diakui sebagai sumber makna yang sah, melainkan sebagai objek sosialisasi nilai dan disiplin.

Komunikasi tidak diarahkan untuk membangun pemahaman timbal balik, melainkan untuk menanamkan kepatuhan dan memastikan reproduksi nilai-nilai keluarga. Dengan demikian, komunikasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menormalkan ketimpangan relasi kuasa. Minimnya ruang dialog menciptakan naturalisasi hierarki, sehingga relasi dominatif dipersepsikan sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan tidak membutuhkan refleksi kritis. Situasi ini membentuk habitus komunikasi informan yang menerima ketimpangan relasi sebagai bagian tak terpisahkan dari struktur keluarga.

2. *Disruption*

Tahap *Disruption* terjadi ketika informan memasuki relasi lintas budaya melalui pernikahan dan kehidupan sosial di Belanda,

sebuah konteks budaya yang menormalisasi komunikasi dialogis, egaliter, dan reflektif. Benturan nilai komunikasi ini muncul secara nyata dalam praktik keseharian, khususnya dalam relasi orang tua anak, di mana anak diberikan legitimasi moral untuk menyampaikan pendapat, mengajukan keberatan, bahkan menegur orang tua apabila dianggap melakukan kesalahan.

Pengalaman tersebut diartikulasikan informan melalui pernyataan berikut:

“Anak di sana bebas ngomong ke orang tuanya, bahkan negur kalau orang tuanya salah, dan itu dianggap wajar, bukan kurang ajar.”

Peristiwa ini menjadi momen disruptif yang signifikan karena secara langsung menggoyahkan asumsi lama mengenai kemutlakan otoritas orang tua. Teguran dari anak, yang dalam kerangka budaya asal dipandang sebagai tindakan tidak sopan atau pembangkangan, justru diterima sebagai bentuk komunikasi yang sah. Anak tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif instruksi, melainkan sebagai subjek etis yang memiliki kapasitas penilaian moral dan hak untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi.

3. Recognition

Pada tahap Recognition, informan mulai mengembangkan kesadaran reflektif mengenai makna komunikasi dalam relasi keluarga dan pernikahan. Informan menyadari bahwa komunikasi yang sehat tidak berfungsi untuk meneguhkan dominasi atau

mempertahankan superioritas simbolik, melainkan untuk membuka ruang pengakuan, koreksi, dan kerentanan, termasuk dari pihak yang secara struktural berada dalam posisi lebih berkuasa.

Kesadaran ini juga tercermin dalam refleksi informan tentang relasi suami-istri:

“Sekarang itu intinya kan kalau kamu suami istri kan kamu butuh ngomong. Nyambung kan?”

Pernyataan ini menunjukkan pergeseran pemaknaan komunikasi dari sekadar penyampaian pesan menjadi proses intersubjektif yang menuntut keterbukaan, kesediaan mendengar, dan pengakuan atas perspektif pihak lain. Komunikasi mulai dipahami sebagai fondasi relasi jangka panjang yang setara dan berkelanjutan, bukan sebagai instrumen pengendalian perilaku.

4. Repair

Pada tahap Repair, kesadaran reflektif tersebut mulai diterjemahkan ke dalam praktik komunikasi yang konkret dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Informan secara aktif membangun kebiasaan berkomunikasi yang menekankan dialog dua arah, pengakuan kesalahan, serta keterbukaan terhadap kritik. Teguran, baik dari pasangan maupun anak, tidak lagi dipersepsikan sebagai ancaman terhadap otoritas, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran bersama.

Dalam fase ini, komunikasi difungsikan sebagai sarana

pemulihan relasi dan pembentukan kelekatan emosional, bukan sebagai arena kompetisi kebenaran atau pembuktian kuasa. Praktik ini menandai pergeseran dari komunikasi koersif menuju komunikasi reflektif yang berorientasi pada keberlanjutan relasi.

5. New Equilibrium

Tahap New Equilibrium ditandai oleh terbentuknya pola komunikasi keluarga yang dialogis, setara, dan reflektif. Relasi komunikasi tidak lagi bertumpu pada hierarki usia, peran, atau status, melainkan pada pengakuan terhadap setiap individu sebagai subjek yang memiliki suara, agensi, dan kapasitas refleksi.

Komunikasi menjadi ruang negosiasi makna yang berlangsung secara terus-menerus, di mana setiap anggota keluarga berpartisipasi aktif dalam membangun relasi yang lebih adil dan manusiawi. Dalam tatanan baru ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi relasi kuasa dalam keluarga

3.1.4. Nilai dan Norma

1. *Equilibrium*

Pada tahap *Equilibrium*, nilai dan norma yang dianut informan dibentuk oleh struktur sosial Indonesia yang menekankan senioritas, kepatuhan, dan stratifikasi sosial sebagai prinsip dasar keteraturan sosial. Norma-norma seperti “orang tua selalu benar”, “yang lebih muda harus menyesuaikan diri”, serta penghormatan terhadap posisi

sosial diterima sebagai kebenaran yang bersifat taken for granted dan jarang dipertanyakan secara reflektif.

Dalam kerangka ini, relasi sosial tidak hanya diatur oleh usia, tetapi juga oleh status, jabatan, dan kedekatan relasional. Praktik patron-klien serta penerimaan terhadap privilese berbasis status menjadi bagian dari pengalaman sosial sehari-hari yang membentuk cara pandang informan mengenai keadilan dan kepatutan. Ketimpangan perlakuan tidak selalu dipersepsikan sebagai ketidakadilan, melainkan sebagai konsekuensi logis dari struktur sosial yang hierarkis. Dengan demikian, norma berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial melalui kepatuhan, meskipun sering kali mengorbankan prinsip kesetaraan.

2. *Disruption*

Tahap *Disruption* terjadi ketika informan hidup dalam konteks sosial Inggris yang menormalisasi kesetaraan di hadapan aturan dan menegakkan norma secara konsisten tanpa mempertimbangkan usia, status sosial, maupun relasi personal. Dalam konteks ini, aturan publik dipahami sebagai kontrak sosial yang mengikat semua individu secara setara.

Ketika informan berhadapan dengan norma sosial di Belanda yang lebih menekankan individualisme dan batasan relasi sosial, khususnya dalam lingkup keluarga besar (*extended family*). Perbedaan ini menciptakan ketegangan nilai antara kebiasaan yang telah

terinternalisasi dengan praktik sosial yang baru.

“Kalau di sini tuh individualis... extended family itu enggak terlalu signifikan.”

Norma individualistik tersebut berpotensi menimbulkan jarak emosional, terutama bagi informan yang terbiasa dengan intensitas kehadiran keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gangguan tidak bersifat konflik terbuka, melainkan berupa ketidakselarasan ekspektasi terhadap peran dan kedekatan keluarga.

3. *Recognition*

Pada tahap *Recognition*, informan mulai mengembangkan pemahaman reflektif bahwa norma sosial tidak semata-mata berfungsi sebagai alat kontrol atau penegasan hierarki, melainkan sebagai mekanisme kolektif untuk menjaga kepentingan bersama. Nilai disiplin, antre, dan kepatuhan terhadap aturan dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab sosial serta penghormatan terhadap hak orang lain.

Kesadaran ini juga diperkuat oleh pengalaman informan terhadap sistem kesejahteraan dan pendidikan di Belanda, yang dirasakan lebih berorientasi pada keadilan struktural:

“University-nya bayar, tapi dikasih loan sama pemerintah... meringankan sekali.”

Melalui pengalaman ini, norma dipahami bukan sebagai pembatas semata, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang dirancang untuk menciptakan akses yang lebih setara dan mengurangi ketimpangan. Informan mulai melihat keterkaitan antara norma,

kebijakan publik, dan keadilan sosial secara lebih luas.

4. *Repair*

Pada tahap *Repair*, pemahaman reflektif tersebut mulai diinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik keseharian. Informan secara sadar menerapkan nilai-nilai baru seperti pengakuan atas kesalahan pribadi, penolakan terhadap *privilese* berbasis usia atau status, serta kepatuhan terhadap aturan publik tanpa pengecualian.

Nilai dan norma ini tidak hanya dipraktikkan pada level individual, tetapi juga diwariskan kepada anak-anak sebagai bagian dari pendidikan moral keluarga. Informan berupaya menanamkan pemahaman bahwa kepatuhan terhadap aturan bukanlah bentuk kelemahan, melainkan ekspresi tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dalam tahap ini, norma berfungsi sebagai panduan etis yang dihayati secara sadar, bukan sekadar kewajiban eksternal.

5. *New Equilibrium*

Tahap *New Equilibrium* ditandai oleh terbentuknya sistem nilai dan norma yang bersifat reflektif dan hibrid. Informan tidak sepenuhnya menanggalkan nilai-nilai asal yang menekankan penghormatan dan keteraturan sosial, namun mengombinasikannya dengan norma egaliter yang menempatkan semua individu setara di hadapan aturan.

Dalam tatanan baru ini, nilai dan norma tidak lagi diterima secara dogmatis, melainkan melalui proses seleksi dan refleksi kritis.

Norma dipahami sebagai sesuatu yang dapat dievaluasi berdasarkan prinsip keadilan, rasionalitas, dan kebermanfaatannya bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, informan membangun orientasi normatif baru yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada keadilan sosial.

3.2. Adaptasi Lintas Budaya dalam Pernikahan Lintas Budaya

Pengalaman adaptasi Mbak Ami dalam pernikahan lintas budaya dengan pasangannya yang berkebangsaan Belanda menunjukkan sebuah proses negosiasi nilai yang sangat aktif dan reflektif. Sebagai perempuan Indonesia yang berasal dari latar belakang budaya kolektif Makassar, ia harus berhadapan dengan kontras budaya Belanda yang cenderung individualis dan terbatas pada keluarga inti. Namun, alih-alih melakukan penyesuaian sepihak, Mbak Ami memosisikan dirinya sebagai subjek yang berdaulat dengan menetapkan batasan (*boundaries*) dan prinsip yang jelas sejak awal relasi, terutama terkait identitas agama (Islam), kemandirian finansial, dan pembagian peran domestik. Menariknya, dalam kasus ini, proses perbaikan (*Repair*) justru lebih banyak dilakukan oleh pihak suami dan mertua yang bersedia melakukan kompromi, seperti berpindah agama hingga beradaptasi dengan cara makan tradisional Indonesia, yang menunjukkan bahwa adaptasi bersifat dialogis dan timbal balik.

3.3. Struktur Adaptasi Lintas Budaya dalam Pernikahan Lintas Budaya



1. *Equilibrium* (Keseimbangan Awal)

Tahap *Equilibrium* merepresentasikan kondisi awal kehidupan informan sebelum terjadinya perubahan signifikan dalam lintasan hidupnya. Dalam narasi Mbak Ami, keseimbangan awal ditandai oleh identitas diri sebagai perempuan Indonesia yang mandiri, mobile, dan terbiasa hidup dalam lingkungan multikultural, namun belum terikat dalam institusi pernikahan. Latar belakang hidup lintas kota dan negara berasal dari Makassar, menempuh pendidikan di Jakarta, lalu melanjutkan studi ke Belanda membentuk Mbak Ami sebagai individu dengan orientasi kebebasan personal yang kuat.

Pada fase ini, Mbak Ami tidak memiliki orientasi normatif terhadap pernikahan dan memandang relasi romantik sebagai ruang interaksi yang cair, tanpa tuntutan komitmen jangka panjang. Pernikahan belum menjadi tujuan hidup, melainkan sesuatu yang

berada di luar horizon ekspektasinya.

“To be frank sebelum sama dia aku nggak pernah kepikiran untuk nikah sebenarnya... aku nggak pernah ada ekspektasi juga.”

Keseimbangan awal ini ditopang oleh kebebasan sosial, jaringan pertemanan yang luas, serta kontrol penuh atas pilihan hidup. Relasi dengan pasangan pada tahap awal diposisikan sebagai hubungan yang santai, egaliter, dan tidak mengancam otonomi diri. Dalam kerangka Todorov, fase ini menunjukkan stabilitas naratif di mana identitas dan nilai hidup informan belum mengalami tekanan atau gangguan struktural.

2. *Disruption* (Gangguan terhadap Keseimbangan)

Tahap *Disruption* muncul ketika relasi dengan pasangan asal Belanda berkembang ke arah yang lebih serius dan berpotensi menuju pernikahan. Gangguan dalam narasi Mbak Ami tidak hadir dalam bentuk konflik terbuka, melainkan melalui pergeseran nilai, ekspektasi hidup, dan kesadaran akan perbedaan budaya yang mendasar. Perbedaan ini terutama berkaitan dengan budaya kekeluargaan, agama, relasi gender, serta batas kebebasan personal.

Kontras antara budaya Indonesia yang kolektif dan budaya Belanda yang cenderung individualis menjadi sumber gangguan utama dalam narasi.

“Kita tuh di Indo sangat kekeluargaan... kalau di sini tuh benar-benar cuman keluarga inti aja.”

“Kalau di sini tuh individualis, semuanya lebih kerasa.”

Selain itu, isu agama turut memperkuat gangguan naratif, terutama ketika Mbak Ami berhadapan dengan stereotip negatif terhadap Islam yang sempat dimiliki oleh pasangan maupun keluarganya.

“Awalnya rada pesimis sama Islam... tahunya yang jelek-jeleknya aja.”

Gangguan ini menggoyahkan keseimbangan lama Mbak Ami sebagai individu yang sepenuhnya bebas dan otonom, sekaligus memaksanya berhadapan dengan realitas bahwa relasi lintas budaya membawa implikasi sosial, simbolik, dan struktural yang lebih luas dari sekadar hubungan dua individu.

3. *Recognition* (Kesadaran akan Gangguan)

Pada tahap *Recognition*, Mbak Ami menunjukkan kesadaran reflektif bahwa perbedaan budaya bukanlah hambatan temporer, melainkan realitas struktural yang harus dinegosiasikan secara sadar. Kesadaran ini tercermin dari sikap tegas Mbak Ami dalam menetapkan nilai, prinsip, dan batasan sejak awal relasi.

“Aku dari awal selalu clear dengan apa yang aku mau... aku nggak pernah nurunin ekspektasi.”

“Kalau kamu mau nikah, aku maunya gini, gini, gini.”

Kesadaran ini juga mencakup pemahaman bahwa pernikahan lintas budaya tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mempertemukan dua keluarga besar dengan sistem nilai, norma, dan ekspektasi yang berbeda.

“Kita nikah itu bukan cuma kita berdua, tapi keluarga juga merge.”

Tahap *Recognition* ini menandai pergeseran posisi Mbak Ami dari individu yang menikmati kebebasan relasional menuju subjek reflektif yang secara aktif mengkalkulasi konsekuensi sosial, kultural, dan emosional dari pernikahan lintas budaya. Dalam struktur Todorov, fase ini menjadi titik

krusial yang memungkinkan transformasi naratif selanjutnya.

4. *Repair* (Upaya Perbaikan)

Repair 1

Equilibrium	Disruption	Recognition	Repair	New Equilibrium
Identitas diri sebagai perempuan Indonesia yang mandiri, otonom, dan terbiasa hidup multikultural tanpa beban komitmen pernikahan.	Relasi menjadi serius, memunculkan benturan nilai budaya kolektif Indonesia vs individualis Belanda, serta stereotip agama.	Kesadaran reflektif bahwa perbedaan budaya adalah realitas struktural yang harus dinegosiasikan secara tegas sejak awal.	Melakukan diskusi terbuka (<i>open discussion</i>) dan menetapkan batasan (<i>boundaries</i>) yang jelas mengenai prinsip hidup dan agama.	Terbentuknya pernikahan lintas budaya yang stabil dengan prinsip saling menghargai privasi dan pilihan hidup masing-masing.

Repair 2

Equilibrium	Disruption	Recognition	Repair	New Equilibrium
Pola hidup lajang yang bebas dengan kontrol penuh atas pilihan sosial dan jaringan pertemanan yang luas.	Perubahan status menjadi istri yang membawa ekspektasi peran baru dalam rumah tangga dan adaptasi kebiasaan harian.	Menyadari perlunya pembagian peran yang adil agar tetap bisa mempertahankan kemandirian meski sudah menikah.	Penerapan pembagian tugas domestik yang egaliter (suami mengerjakan tugas rumah tangga) dan toleransi cara makan.	Tercapainya harmoni rumah tangga yang egaliter, meskipun terdapat pembatasan kebebasan personal yang bersifat lumrah.

Tahap *Repair* ditandai oleh upaya adaptasi dan negosiasi yang dilakukan secara sadar oleh Mbak Ami dan pasangannya untuk mengelola perbedaan budaya. Proses perbaikan tidak ditempuh melalui dominasi salah satu pihak, melainkan melalui komunikasi terbuka, penetapan batas (*boundaries*), dan kompromi dua arah.

“Kita lebih ke *open discussion*, bukan berdebat.”

“We created boundaries... mereka nggak ikut campur urusan kita, kita juga nggak ikut campur urusan mereka.”

Dalam praktik keseharian, proses *Repair* terlihat pada pembagian peran domestik yang egaliter serta fleksibilitas dalam menyesuaikan kebiasaan lintas budaya.

“Laundry, ngepel, vacuum itu dia semua... bukan aku.”
 “Orang tuanya suamiku makan pakai tangan waktu makan makanan Indonesia.”

Upaya perbaikan juga mencakup toleransi lintas agama dan kesediaan untuk saling belajar tanpa menghapus identitas masing-masing. Dengan demikian, *Repair* dalam narasi Mbak Ami bersifat mutual, reflektif, dan berkelanjutan, bukan sekadar penyesuaian sepihak oleh perempuan.

5. *New Equilibrium* (Keseimbangan Baru)

Tahap *New Equilibrium* menggambarkan terbentuknya kondisi stabil baru setelah melalui proses adaptasi dan negosiasi budaya. Mbak Ami kini berada dalam pernikahan lintas budaya yang relatif harmonis, meskipun disertai kompromi dan pembatasan tertentu terhadap kebebasan personal yang sebelumnya ia miliki.

“Sekarang ada banyak hal yang aku lebih limited... tapi itu lumrah sebagai perempuan yang sudah menikah.”

Menariknya, keseimbangan baru ini justru memperlihatkan paradoks budaya, di mana pembatasan terhadap perempuan yang sudah menikah dianggap tidak lazim dalam konteks budaya Belanda.

“Perempuan yang sudah menikah di Belanda itu sebenarnya sangat tidak lumrah dibatasi seperti aku.”

Hal ini menunjukkan bahwa *New Equilibrium* tidak berarti kondisi ideal tanpa ketegangan, melainkan situasi yang dapat diterima dan dijalani secara sadar oleh informan sebagai hasil pilihan reflektif. Keseimbangan baru bersifat adaptif, negosiatif, dan terus terbuka terhadap perubahan.

3.4. Profil Informan 2 (Indonesia - Inggris)

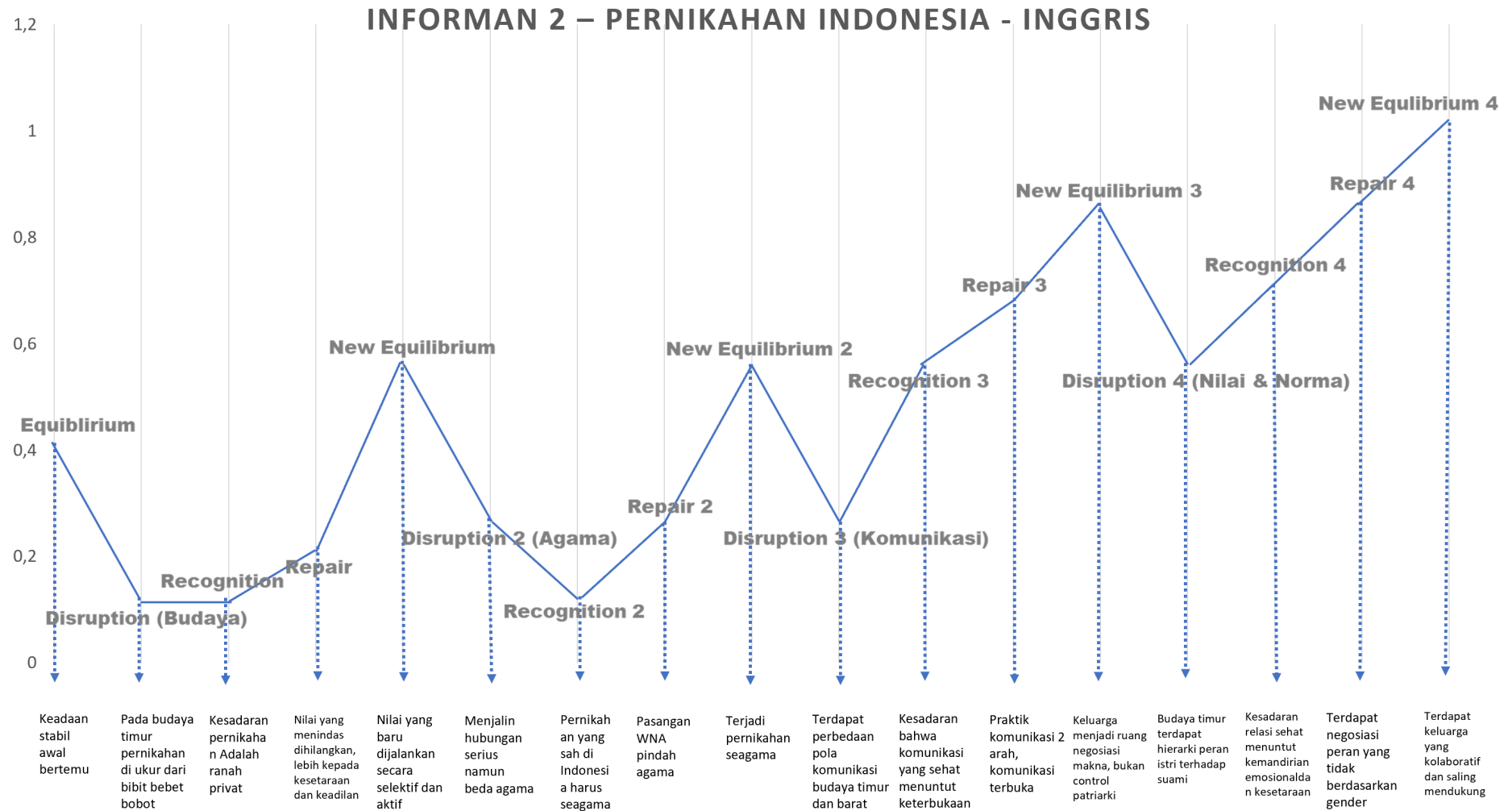
Mbak Inang merupakan perempuan Indonesia asal Semarang yang lahir, tumbuh, dan menetap di kota tersebut hingga dewasa. Ia adalah anak sulung dari empat bersaudara dan berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan yang relatif ketat, terutama terhadap anak perempuan. Sejak kecil, ruang gerak Mbak Inang dibatasi, baik dalam hal waktu maupun aktivitas di luar rumah, sehingga ia jarang memiliki kesempatan untuk bepergian jauh atau mengeksplorasi lingkungan di luar kota asalnya.

Ketertarikan Mbak Inang terhadap dunia luar dan budaya asing mulai tumbuh sejak usia dini melalui kebiasaan membaca buku dan mendengarkan radio. Bacaan fiksi dan kisah-kisah berlatar luar negeri membentuk imajinasinya tentang kehidupan di negara lain, termasuk sistem pendidikan dan budaya yang berbeda dari Indonesia. Di tengah keterbatasan akses visual dan media digital pada masa itu, aktivitas literasi menjadi sarana utama bagi Mbak Inang untuk mengenal dunia global dan menumbuhkan keinginannya untuk keluar dari keterkungkungan sosial-budaya yang ia rasakan.

Dorongan tersebut kemudian diwujudkan melalui pilihan pendidikan dengan mempelajari bahasa Inggris dan mengambil pendidikan diploma (D3) di bidang manajemen perhotelan di Semarang sebagai bentuk strategi mendekatkan diri pada lingkungan internasional. Latar belakang pendidikan dan ketertarikannya pada

budaya asing ini menjadi fondasi penting dalam perjalanan hidup Mbak Inang, termasuk pertemuannya dengan pasangan asal London dan pengalamannya dalam pernikahan lintas budaya Indo–London, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Skema Informan 2



3.4.1 Budaya

1. Equilibrium

Pada tahap *Equilibrium*, kerangka budaya yang membentuk cara berpikir dan bertindak Mbak Inang sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa yang menekankan prinsip *sungkan*, kehati-hatian dalam berbicara, serta kecenderungan menghindari konfrontasi terbuka. Relasi sosial dijalankan dalam struktur stratifikasi yang jelas, di mana posisi usia, status sosial, dan peran menentukan cara seseorang berbicara dan bersikap terhadap orang lain.

Dalam budaya ini, ekspresi pendapat secara langsung kerap dipersepsikan sebagai tindakan tidak sopan atau tidak tahu unggah-ungguh. Mbak Inang menggambarkan pengalaman tersebut sebagai berikut:

“Orang Jawa ya, kalau mau ngomong itu kan susah.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa komunikasi dan tindakan sosial dalam budaya Jawa dijalankan melalui mekanisme implisit dan penuh pertimbangan sosial. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai sistem pengendali perilaku yang mengatur batas-batas ekspresi individu.

2. Disruption

Tahap *Disruption* terjadi ketika Mbak Inang berinteraksi secara intens dengan budaya Barat melalui pengalaman hidup lintas budaya. Benturan ini muncul dalam praktik keseharian yang tampak

sederhana, namun sarat makna budaya, seperti cara makan bersama, kebiasaan antre, disiplin berlalu lintas, serta relasi sosial yang lebih setara tanpa jarak status yang kaku.

Mbak Inang merefleksikan perbedaan ini melalui pengamatannya:

“Di sana orang lebih sabar, lebih tertib.”

Selain itu, pengalaman bersama pasangan menjadi momen disruptif yang konkret, terutama ketika pasangan secara spontan menghapus batas hierarkis dalam interaksi sosial:

“Suamiku langsung bilang ke sopir, ‘Ayo duduk sini aja.’”

Tindakan tersebut bertentangan dengan norma sosial Indonesia khususnya Jawa yang cenderung memisahkan peran dan status sosial secara tegas. *Disruption* ini mengguncang asumsi budaya Mbak Inang tentang kepantasan dan posisi sosial dalam relasi sehari-hari.

3. *Recognition*

Pada tahap *Recognition*, Mbak Inang mulai menyadari bahwa budaya bukan sekadar kumpulan kebiasaan atau tradisi yang diwariskan, melainkan sistem nilai yang secara aktif membentuk cara manusia memperlakukan manusia lain. Budaya menentukan siapa yang berhak berbicara, siapa yang harus diam, serta siapa yang pantas mendapatkan penghormatan lebih.

Kesadaran ini menandai pergeseran cara pandang Mbak Inang terhadap budaya Jawa yang sebelumnya dijalani secara taken for

granted. Ia mulai melihat bahwa nilai seperti sungkan dan stratifikasi, meskipun menjaga harmoni, juga berpotensi melanggengkan ketimpangan dan membatasi ekspresi keadilan sosial.

4. *Repair*

Pada tahap *Repair*, Mbak Inang secara aktif melakukan seleksi budaya. Nilai-nilai budaya Barat yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia diadopsi sebagai pedoman baru dalam interaksi sosial. Sebaliknya, praktik budaya yang menormalisasi ketimpangan status dan jarak sosial mulai ditinggalkan.

Proses ini bukan berarti penolakan total terhadap budaya asal, melainkan upaya rekonstruksi budaya yang lebih manusiawi dan kontekstual. *Repair* menjadi ruang negosiasi antara kebutuhan harmoni sosial dan tuntutan keadilan relasional.

5. *New Equilibrium*

Tahap *New Equilibrium* ditandai oleh terbentuknya praktik budaya yang bersifat hibrid, hasil perjumpaan dan negosiasi antara budaya Jawa dan budaya Barat. Mbak Inang tidak sepenuhnya melepaskan identitas budayanya, namun juga tidak lagi tunduk sepenuhnya pada norma-norma yang membatasi agensi dan kesetaraan.

Budaya dalam kehidupan Mbak Inang kini dijalani secara reflektif: nilai-nilai Jawa seperti empati dan kehalusan budi tetap

dipertahankan, sementara nilai egalitarian dan keterbukaan dari budaya Barat diintegrasikan ke dalam praktik keseharian. Dengan demikian, budaya tidak lagi menjadi struktur yang mengikat secara kaku, melainkan sumber nilai yang dinegosiasikan secara sadar

3.4.2 Agama

1. Equilibrium

Pada tahap *Equilibrium*, agama dalam kehidupan Mbak Inang diposisikan secara normatif dan struktural, terutama sebagai identitas sosial yang melekat pada institusi keluarga dan pernikahan. Agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan personal, tetapi juga sebagai prasyarat legitimasi sosial yang menentukan diterima atau tidaknya sebuah relasi, khususnya dalam konteks pernikahan lintas budaya.

Dalam konteks keluarga, perhatian terhadap agama muncul lebih sebagai pertimbangan sosial dan simbolik ketimbang refleksi iman personal. Hal ini tercermin dari pernyataan Mbak Inang:

“Bapakku langsung mikir soal agama.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa agama pada fase awal berfungsi sebagai *gatekeeper* sosial alat untuk menjaga batas identitas keluarga dan memastikan kesesuaian dengan norma komunitas. Pada tahap ini, praktik keberagamaan dijalani secara *taken for granted*, mengikuti ekspektasi keluarga dan lingkungan tanpa ruang dialog atau negosiasi personal.

2. *Disruption*

Tahap *Disruption* terjadi ketika Mbak Inang berhadapan dengan realitas sosial budaya Barat yang lebih sekuler dan plural. Dalam konteks ini, agama tidak menjadi identitas utama dalam menentukan relasi sosial, pernikahan, maupun penerimaan sosial. Individu diberi kebebasan penuh untuk menentukan keyakinannya tanpa tekanan struktural dari keluarga atau masyarakat.

Perjumpaan dengan konteks ini mengguncang pemahaman awal Mbak Inang tentang posisi agama dalam kehidupan sosial. Agama tidak lagi diperlakukan sebagai kewajiban kolektif atau syarat legitimasi, melainkan sebagai urusan privat individu. Absennya tekanan sosial terkait agama menciptakan ketegangan kognitif dengan nilai-nilai yang sebelumnya dianggap absolut.

3. *Recognition*

Pada tahap *Recognition*, Mbak Inang mulai menyadari bahwa iman tidak dapat dipaksakan melalui struktur sosial maupun otoritas keluarga. Kesadaran ini menandai pergeseran mendasar dari agama sebagai identitas normatif menuju agama sebagai pengalaman eksistensial yang bersifat personal.

Refleksi ini dinyatakan secara eksplisit oleh Mbak Inang:

“Agama itu pilihan. Iman itu enggak bisa dipaksa.”

Kutipan ini merepresentasikan momen pengakuan bahwa keberagamaan yang otentik hanya dapat tumbuh dari kesadaran

individu, bukan dari tekanan sosial. Agama mulai dimaknai sebagai relasi personal antara individu dan keyakinannya, bukan sebagai alat kontrol atau standar moral eksternal.

4. *Repair*

Tahap *Repair* diwujudkan melalui perubahan konkret dalam praktik pendidikan dan pewarisan nilai agama, khususnya dalam pengasuhan anak. Mbak Inang secara sadar memilih pendekatan yang membebaskan, dengan memberikan ruang kepada anak-anak untuk menentukan keyakinannya sendiri, sembari tetap menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama.

Pendekatan ini mencerminkan upaya rekonstruksi agama sebagai sumber nilai etis, bukan dogma yang memaksa. *Repair* menjadi proses negosiasi antara pengalaman spiritual personal dan tanggung jawab moral sebagai orang tua dalam masyarakat plural.

5. *New Equilibrium*

Pada tahap *New Equilibrium*, agama tidak lagi diposisikan sebagai alat kontrol sosial atau simbol identitas kolektif yang kaku. Sebaliknya, agama dimaknai sebagai sumber nilai etis yang membimbing sikap hidup, tanpa meniadakan kebebasan individu.

Dalam keseharian Mbak Inang, agama berfungsi sebagai kompas moral yang menekankan kemanusiaan, toleransi, dan refleksi diri. Keberagamaan tidak diukur dari kepatuhan formal semata,

melainkan dari bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam relasi sosial dan pengasuhan. Dengan demikian, agama menjadi ruang refleksi yang inklusif dan kontekstual, sejalan dengan pengalaman hidup lintas budaya yang dijalani Mbak Inang.

3.4.3 Komunikasi

1. *Equilibrium*

Pada tahap *Equilibrium*, pola komunikasi Mbak Inang dibentuk oleh kultur Jawa yang bercirikan hierarki kuat, patriarki, serta penekanan pada kepatuhan anak terhadap otoritas orang tua. Dalam struktur ini, komunikasi bersifat vertikal dan satu arah (top-down), di mana suara anak terutama anak perempuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang perlu didengar atau dipertimbangkan. Orang tua diposisikan sebagai sumber kebenaran mutlak, sementara anak ditempatkan sebagai objek sosialisasi nilai.

Kondisi tersebut tercermin jelas dalam pengalaman masa kecil informan:

“Kita enggak pernah diajarin ngomong. Anak itu ya nurut. Yang benar orang tua. Yang benar Bapak.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak difungsikan sebagai ruang dialog atau pertukaran makna, melainkan sebagai mekanisme kontrol sosial untuk menjaga ketertiban dan hierarki keluarga. Ekspresi emosi, perbedaan pendapat, atau resistensi dipandang sebagai bentuk ketidakpatuhan yang tidak pantas. Dalam konteks ini, komunikasi justru berkontribusi pada pembungkaman

emosi dan pengalaman subjektif anak.

2. *Disruption*

Tahap *Disruption* muncul ketika Mbak Inang memasuki relasi pernikahan lintas budaya dengan pasangan berlatar budaya Barat. Ia dihadapkan pada pola komunikasi yang kontras dengan pengalaman komunikatifnya sebelumnya pola yang lebih dialogis, egaliter, dan reflektif. Dalam budaya keluarga suami, komunikasi tidak dimulai dari otoritas, melainkan dari proses mendengarkan.

Perbedaan ini dirasakan secara langsung oleh informan, baik dalam relasi keluarga maupun dalam konteks pendidikan anak:

“Di keluarga suamiku, orang tua itu listener dulu.”
 “Gurunya tuh lebih kayak teman ngobrol... ‘What happened? Kamu kenapa?’”

Model komunikasi tersebut menjadi pengalaman disruptif karena membalik asumsi lama Mbak Inang tentang relasi orang tua anak. Anak tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang harus diam dan patuh, melainkan sebagai subjek yang memiliki perasaan, perspektif, dan hak untuk didengar. *Disruption* ini mengguncang fondasi komunikasi hierarkis yang selama ini dianggap wajar dan normal.

3. *Recognition*

Pada tahap *Recognition*, Mbak Inang mulai mengembangkan kesadaran reflektif terhadap dampak pola komunikasi yang ia warisi dari keluarga asal. Ia menyadari bahwa komunikasi yang keras, represif, dan minim dialog berkontribusi pada pembentukan karakter

yang sulit mengelola emosi dan konflik secara sehat.

Kesadaran ini diungkapkan secara eksplisit melalui refleksi personal informan:

“Aku dibesarkan secara keras... jadi aku terbentuk jadi orang yang gampang marah.”

Pengakuan ini menandai titik penting dalam narasi Todorov, di mana informan tidak lagi menerima pola lama sebagai sesuatu yang alamiah, melainkan mulai memahaminya sebagai hasil konstruksi budaya yang memiliki konsekuensi psikologis dan relasional. *Recognition* juga diperkuat oleh pengamatannya terhadap anak-anaknya yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang lebih terbuka dan suportif, sehingga memperlihatkan alternatif cara berkomunikasi yang lebih sehat.

4. *Repair*

Tahap *Repair* diwujudkan melalui upaya sadar Mbak Inang untuk mengubah praktik komunikasi dalam rumah tangga. Salah satu strategi yang ditempuh adalah memberi ruang lebih besar kepada suami yang memiliki latar budaya komunikasi reflektif untuk terlibat aktif dalam pengasuhan emosional anak. Langkah ini bukan bentuk penyerahan peran, melainkan strategi adaptif untuk memutus reproduksi pola komunikasi lama.

Hal ini tercermin dalam pernyataan informan:

“Kalau urusan anak-anak kamu aja.”

“Semua dikomunikasikan. Kalau ada masalah, suami cerita ke aku.”

Selain itu, Mbak Inang mulai membangun komunikasi yang lebih terbuka dan dialogis dengan pasangan, menjadikan komunikasi sebagai sarana penyelesaian konflik, bukan sebagai alat dominasi atau penegasan kuasa. *Repair* di sini berfungsi sebagai proses pemulihan relasi, baik dengan pasangan maupun dengan anak-anak.

5. *New Equilibrium*

Pada tahap *New Equilibrium*, Mbak Inang berhasil membangun pola komunikasi *hibrid* yang menggabungkan nilai unggah-ungguh Jawa dengan prinsip keterbukaan dan dialog ala Barat. Komunikasi tidak lagi beroperasi dalam logika siapa yang berkuasa, melainkan berorientasi pada pemahaman, empati, dan negosiasi makna.

Dalam keseimbangan baru ini, komunikasi berfungsi sebagai ruang aman untuk berbicara, mendengarkan, dan merefleksikan diri. Relasi orang tua, anak, dan suami–istri dibangun atas dasar pengakuan terhadap subjek yang setara, tanpa sepenuhnya menanggalkan identitas budaya asal. Dengan demikian, komunikasi menjadi arena transformasi identitas dan praktik pengasuhan yang lebih manusiawi.

3.4.4 Nilai dan Norma

1. *Equilibrium*

Pada tahap *Equilibrium*, nilai dan norma yang membentuk cara pandang Mbak Inang sangat dipengaruhi oleh struktur sosial Indonesia yang bercirikan patriarki, senioritas, dan hierarki sosial. Dalam tatanan

ini, legitimasi sosial seseorang kerap diukur melalui standar normatif seperti *bibit*, *bebet*, *bobot*, yang menempatkan latar belakang keluarga, status sosial, dan ekonomi sebagai indikator utama kelayakan individu, khususnya dalam konteks pernikahan.

Nilai kepatuhan terhadap otoritas baik orang tua maupun figur sosial yang lebih tua dipandang sebagai kebajikan moral, sementara relasi kuasa yang timpang dinormalisasi sebagai bagian dari “aturan hidup” yang tidak perlu dipertanyakan. Mbak Inang merefleksikan kondisi ini sebagai sesuatu yang masih sangat terasa dalam masyarakat:

“Di sini kan masih lihat bibit, bebet, bobot. Patriarki juga masih kuat.”

Dalam konteks ini, norma sosial berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku dan reproduksi struktur sosial, bukan sebagai ruang etis untuk pertumbuhan individu. Individu cenderung menyesuaikan diri demi memenuhi ekspektasi sosial, meskipun hal tersebut berpotensi menekan kebutuhan emosional dan psikologis pribadi.

2. *Disruption*

Tahap *Disruption* muncul ketika Mbak Inang berhadapan dengan sistem nilai Barat yang lebih egaliter dan individualistik, khususnya dalam konteks pernikahan dan pengasuhan. Di lingkungan ini, pernikahan dipahami sebagai keputusan personal yang berada dalam ranah privat pasangan, bukan sebagai proyek sosial keluarga

besar atau komunitas.

Perbedaan nilai ini dirasakan Mbak Inang melalui pengamatan langsung terhadap praktik sosial di Inggris:

“Kalau di sana, keputusan menikah itu pilihan pribadi.”
 “Di sana kamu menikah, ya urusan kamu dan pasanganmu.”

Pergeseran ini bersifat disruptif karena menantang asumsi lama bahwa legitimasi sosial harus diperoleh melalui persetujuan kolektif dan kepatuhan terhadap norma hierarkis. Nilai egalitarian tersebut membuka ruang baru bagi otonomi individu, namun sekaligus mengguncang kerangka nilai yang sebelumnya dianggap mapan.

3. *Recognition*

Pada tahap *Recognition*, Mbak Inang mulai menyadari secara reflektif bahwa norma hierarkis dan patriarkal tidak selalu menghasilkan relasi yang sehat. Justru, norma-norma tersebut kerap menghambat kejujuran, kesetaraan, serta kemampuan individu untuk melakukan refleksi diri dan bertanggung jawab secara emosional.

Kesadaran ini diungkapkan melalui refleksi kritis Mbak Inang terhadap dampak norma sosial yang menekan:

“Kita jadi gampang nyalahin orang lain, susah introspeksi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa struktur norma yang kaku tidak hanya membatasi kebebasan individu, tetapi juga menghambat proses pembelajaran moral dan emosional. *Recognition* menjadi titik balik di mana Mbak Inang mulai memandang nilai dan norma sebagai

konstruksi sosial yang dapat dipertanyakan dan dinegosiasikan.

4. *Repair*

Tahap *Repair* ditandai oleh upaya aktif Mbak Inang untuk memilah dan merekonstruksi nilai yang dianutnya. Norma-norma yang dirasakan menindas, membatasi, atau tidak relevan dengan kesehatan relasi ditinggalkan, sementara nilai-nilai yang mendorong tanggung jawab, kesetaraan, dan keadilan tetap dipertahankan.

Proses seleksi nilai ini diungkapkan secara tegas oleh Mbak Inang:

“Yang enggak cocok, aku lepas.”

Dalam fase ini, nilai dan norma tidak lagi diterima secara *taken for granted*, melainkan dijalani melalui pertimbangan etis dan refleksi personal. *Repair* menjadi ruang negosiasi antara nilai lama dan nilai baru, dengan orientasi pada keberfungsian nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

5. *New Equilibrium*

Pada tahap *New Equilibrium*, Mbak Inang membangun sistem nilai dan norma yang bersifat selektif, reflektif, dan kontekstual. Nilai tidak lagi diposisikan sebagai aturan kaku yang harus ditaati tanpa pertanyaan, melainkan sebagai pedoman hidup yang dipilih secara sadar dan bertanggung jawab.

Dalam tatanan baru ini, Mbak Inang tampil sebagai subjek aktif dalam menentukan arah hidupnya, termasuk dalam relasi pernikahan,

pengasuhan, dan kehidupan sosial. Norma tidak lagi berfungsi sebagai alat legitimasi kuasa, tetapi sebagai kerangka etis yang mendukung kesetaraan, kesehatan relasi, dan otonomi individu.

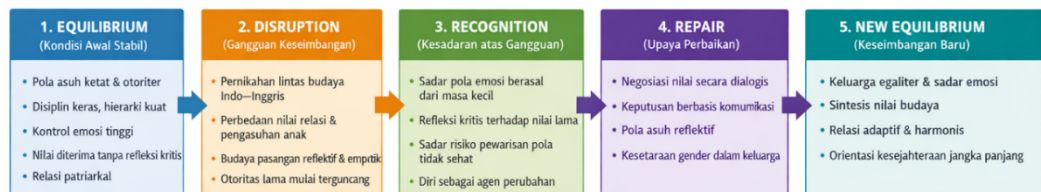
3.5. Negosiasi Transformasi Pola Pengasuhan dan Relasi Keluarga dalam Pernikahan Lintas Budaya

Kasus Informan 2 menggambarkan pengalaman seorang perempuan Indonesia yang menjalani pernikahan lintas budaya dengan pasangan asal Inggris dan menghadapi proses penyesuaian nilai dalam kehidupan keluarga. Latar belakang pengasuhan yang ketat, disiplin, dan cenderung otoriter membentuk cara pandanginya terhadap relasi, emosi, dan peran orang tua. Ketika memasuki pernikahan lintas budaya, informan dihadapkan pada perbedaan cara berpikir dan bertindak yang cukup mendasar, terutama dalam pengelolaan emosi, pengambilan keputusan keluarga, dan pola pengasuhan anak. Perbedaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi menyentuh aspek nilai dan cara memaknai relasi dalam keluarga.

Dalam menghadapi perbedaan tersebut, informan tidak menempatkan budaya asal maupun budaya pasangan sebagai sesuatu yang harus dipilih secara mutlak. Sebaliknya, ia menjalani proses refleksi dan negosiasi yang berkelanjutan untuk membangun pola keluarga yang dirasanya lebih sehat dan seimbang. Informan mulai menyadari pentingnya kesadaran emosi, komunikasi dialogis, dan kesetaraan peran dalam keluarga. Gambaran kasus ini menunjukkan bahwa pernikahan lintas budaya menjadi ruang pembelajaran dan transformasi diri, di mana identitas

dan praktik keluarga dibentuk melalui pengalaman, refleksi, dan pemilahan nilai secara sadar demi terciptanya keharmonisan keluarga.

3.6. Struktur Transformasi Pola Pengasuhan dan Relasi Keluarga dalam Pernikahan Lintas Budaya



1. *Equilibrium* (Kondisi Awal yang Stabil)

Pada tahap *Equilibrium*, narasi kehidupan informan berada dalam kondisi yang relatif stabil sebelum memasuki pernikahan lintas budaya. Stabilitas ini bukan berarti tanpa persoalan, melainkan ditandai oleh penerimaan tanpa refleksi terhadap nilai-nilai yang diwariskan keluarga asal. Informan dibesarkan dalam kultur disiplin keras yang menekankan hierarki, kontrol emosi, dan kepatuhan terhadap otoritas. Pola pengasuhan tersebut membentuk karakter informan yang tegas, disiplin, namun cenderung reaktif secara emosional.

“Saya dibesarkan dalam disiplin keras: ayah saya karateka, sekolah juga Katolik yang ketat. Itu membentuk saya jadi orang yang gampang tersulut emosinya.”

Dalam fase ini, nilai-nilai patriarkal dan pendekatan otoriter terhadap pengasuhan dipahami sebagai sesuatu yang normal dan taken for granted. Informan belum memiliki jarak kritis terhadap pola asuh yang dialaminya, sehingga identitas dirinya masih sangat dipengaruhi

oleh struktur keluarga asal. *Equilibrium* ini mencerminkan kondisi naratif awal di mana tidak terdapat konflik terbuka, tetapi terdapat potensi ketegangan laten yang belum disadari.

2. *Disruption* (Gangguan terhadap Keseimbangan)

Tahap *Disruption* terjadi ketika informan memasuki pernikahan lintas budaya dengan pasangan asal Inggris. Pernikahan ini menjadi titik balik yang mengganggu tatanan nilai yang selama ini mapan, terutama dalam aspek relasi suami-istri, pengasuhan anak, serta cara mengekspresikan dan mengelola emosi. Perbedaan budaya tidak hanya bersifat praktis, tetapi menyentuh dimensi nilai dan filosofi hidup yang mendasar.

“Setelah menikah, saya banyak belajar dari budaya suami tentang do and don'ts, cara mendidik anak, dan cara mengelola emosi.”

Salah satu bentuk gangguan paling signifikan muncul dalam praktik pengasuhan anak. Jika informan dibesarkan dalam pola pengasuhan yang reaktif dan cenderung otoriter, pasangan justru menampilkan pendekatan yang reflektif dan empatik.

“Kalau anak nangis, dia nggak langsung diangkat atau dimarahi. Dicari dulu penyebabnya.”

Perbedaan ini mengguncang asumsi dasar informan tentang otoritas orang tua, kontrol emosi, dan legitimasi kekuasaan dalam keluarga. *Disruption* ini menandai pergeseran dari kenyamanan nilai lama menuju situasi penuh negosiasi dan ketidakpastian.

3. *Recognition* (Kesadaran akan Gangguan)

Pada tahap *Recognition*, informan mulai menyadari bahwa perbedaan budaya yang dihadapi bukan sekadar soal kebiasaan, melainkan menyangkut nilai fundamental tentang relasi, kekuasaan, dan kesehatan emosional dalam keluarga. Kesadaran ini mendorong refleksi kritis terhadap pengalaman masa kecil dan pola pengasuhan yang pernah ia terima.

“Saya sadar kalau saya nggak sabaran itu karena pola didik saya dulu. Dan kalau saya nggak sadar, pola itu bisa saya turunkan ke anak.”

Pengakuan ini menunjukkan munculnya *reflexive agency*, yakni kemampuan informan untuk melihat dirinya sebagai subjek yang mampu mengevaluasi, mengkritik, dan mengambil jarak dari warisan budaya keluarga asalnya. Informan tidak lagi memandang masa lalunya sebagai sesuatu yang harus direplikasi, melainkan sebagai pengalaman yang perlu disaring secara kritis.

“Kalau kita sadar, kita bisa memutus sirkulasi pola yang nggak sehat supaya nggak diteruskan ke anak.”

Pada fase ini, gangguan tidak lagi dipahami sebagai ancaman terhadap stabilitas keluarga, tetapi sebagai peluang untuk pembelajaran dan transformasi diri.

4. *Repair* (Upaya Memperbaiki Keseimbangan)

<i>Equilibrium</i>	<i>Disruption</i>	<i>Recognition</i>	<i>Repair</i>	<i>New Equilibrium</i>
Pola pengasuhan awal masih dipengaruhi nilai lama tanpa	Perbedaan pendekatan pengasuhan antara budaya	Informan menyadari pentingnya pengasuhan	Informan mengadopsi nilai reflektif dari budaya pasangan,	Terbentuk pola pengasuhan yang lebih sadar kesehatan dan

refleksi kritis terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak	asal informan dan budaya pasangan	reflektif dan kesadaran kesehatan anak	seperti perhatian pada nutrisi, pembatasan gula, dan kesejahteraan anak	berorientasi jangka panjang
		Kesadaran akan pentingnya peran setara orang tua	“Saya jadi belajar soal makanan anak, baca label, pembatasan gula. Di sana itu serius, bukan formalitas.”	Anak diasuh dalam lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan emosional
<i>Equilibrium</i>	<i>Disruption</i>	<i>Recognition</i>	<i>Repair</i>	<i>New Equilibrium</i>
Relasi gender masih berpotensi mengikuti pola patriarkal budaya asal	Interaksi lintas budaya membuka ruang refleksi terhadap peran gender dalam keluarga	Informan menyadari bahwa dominasi patriarki tidak sejalan dengan nilai relasi sehat	Relasi keluarga dibangun secara egaliter, tanpa dominasi patriarki dalam pengasuhan, pendidikan anak, dan finansial	Keluarga berfungsi sebagai ruang kesetaraan dan kolaborasi
		Informan memosisikan diri sebagai agen perubahan	“Nggak ada dominasi patriarki. Kami equal dalam pengasuhan, pendidikan anak, dan finansial.”	Keseimbangan baru bersifat adaptif, setara, dan berkelanjutan

Tahap *Repair* ditandai oleh tindakan nyata informan dalam menegosiasikan nilai-nilai budaya lama dan baru. Proses perbaikan ini tidak bersifat dikotomis tidak menolak sepenuhnya budaya asal maupun budaya pasangan melainkan dilakukan secara selektif dan

dialogis. Dalam relasi suami-istri, keputusan keluarga diambil melalui komunikasi dan diskusi, bukan dominasi sepihak.

“Dalam pernikahan, keputusan diambil lewat diskusi. Suami memang sering jadi penentu akhir, tapi selalu lewat komunikasi.”

Dalam pengasuhan anak, informan mulai mengadopsi nilai-nilai reflektif dan kesadaran kesehatan yang kuat dari budaya pasangan, seperti perhatian pada nutrisi dan kesejahteraan anak.

“Saya jadi belajar soal makanan anak, baca label, pembatasan gula. Di sana itu serius, bukan formalitas.”

Selain itu, konsep kesetaraan gender menjadi fondasi penting dalam proses *Repair*. Relasi keluarga dibangun secara egaliter tanpa dominasi patriarki.

“Nggak ada dominasi patriarki. Kami equal dalam pengasuhan, pendidikan anak, dan finansial.”

Tahap ini menunjukkan adaptasi aktif, di mana informan berperan sebagai agen perubahan yang secara sadar membentuk ulang praktik keluarga.

5. *New Equilibrium* (Keseimbangan Baru)

Tahap *New Equilibrium* menggambarkan terbentuknya tatanan keluarga baru yang lebih reflektif, setara, dan adaptif. Informan tidak kembali ke kondisi awal, melainkan membangun identitas keluarga yang merupakan hasil sintesis lintas budaya. Nilai-nilai lama yang dianggap tidak sehat ditinggalkan, sementara nilai-nilai baru yang lebih konstruktif diadopsi.

“Saya nggak memilih satu budaya, tapi ambil nilai terbaik

dari keduanya dan meninggalkan yang nggak sehat.”

Keseimbangan baru ini juga tercermin dalam cara informan memandang kebebasan anak, relasi keluarga, dan praktik keagamaan yang lebih dialogis dan tidak memaksakan.

“Anak awalnya diarahkan, tapi akhirnya dibebaskan memilih. Yang penting relasinya baik dan keluarganya harmonis.”

Dengan demikian, *New Equilibrium* bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Kondisi ini menandai keberhasilan informan dalam membangun keluarga lintas budaya yang egaliter, sadar emosi, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

3.7. Profil Informan 3 (Indonesia - Jepang)

Mbak Nimas merupakan perempuan Indonesia yang lahir dan dibesarkan di Tangerang hingga menyelesaikan pendidikan SMA. Ia berasal dari keluarga dengan latar belakang budaya yang beragam, dengan ibu berdarah Palembang dan ayah berdarah Jawa. Setelah lulus SMA, Mbak Nimas mengikuti orang tuanya pindah ke Palembang dan melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Sriwijaya (Unsri). Pengalaman berpindah tempat tinggal dan latar keluarga multietnis membentuk kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda sejak usia muda.

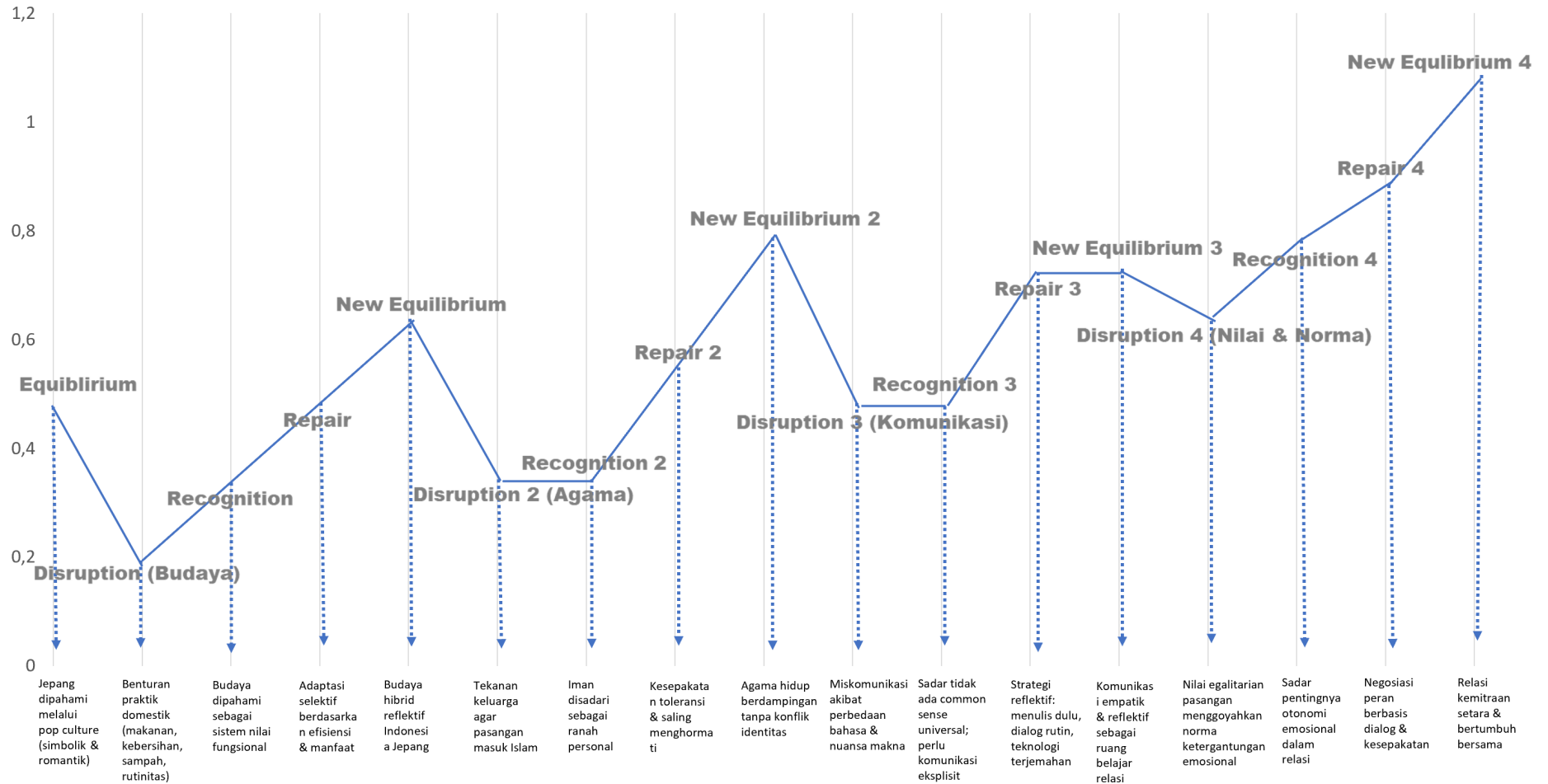
Ketertarikan Mbak Nimas terhadap budaya Jepang telah muncul sejak masa SMA, ketika ia mempelajari bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib selama tiga tahun. Minat tersebut kemudian diperkuat melalui ketertarikannya pada budaya populer

Jepang, seperti anime, manga, dan drama, serta paparan tidak langsung dari lingkungan keluarga, mengingat ayahnya pernah bekerja di perusahaan Jepang dan memiliki pengalaman pelatihan di Jepang. Paparan budaya ini menjadi modal awal bagi Mbak Nimas dalam memahami konteks sosial dan kultural Jepang, meskipun pada awalnya masih bersifat populer dan media-driven.

Mbak Nimas mengenal pasangan asal Jepang secara tidak sengaja melalui aplikasi pembelajaran bahasa daring yang mempertemukan pengguna untuk saling bertukar kemampuan bahasa. Interaksi yang awalnya bersifat instrumental dalam konteks belajar bahasa berkembang menjadi relasi personal yang lebih intens hingga berujung pada pernikahan. Mbak Nimas resmi menikah dengan pasangannya pada April tahun ini. Pengalaman pernikahan lintas budaya Indo–Jepang yang dijalaninya menjadi fokus penting dalam penelitian ini, khususnya dalam melihat proses adaptasi budaya, negosiasi nilai, serta peran perempuan dalam pernikahan beda budaya.

Skema Informan 3

INFORMAN 3 – PERNIKAHAN INDONESIA - JEPANG



3.7.1 Budaya

1. *Equilibrium*

Pada tahap *Equilibrium*, pemahaman Mbak Nimas tentang budaya Jepang masih berada pada level permukaan dan simbolik, yang banyak dibentuk oleh paparan *popular culture*. Jepang dimaknai sebagai representasi estetika, hiburan, dan imaji romantik yang hadir melalui anime, manga, dan drama televisi. Pada fase ini, budaya dipahami sebagai sesuatu yang menarik dan konsumtif, bukan sebagai sistem nilai yang mengatur praktik hidup sehari-hari.

Hal ini diungkapkan secara eksplisit oleh Mbak Nimas:

“Awalnya masih sebatas pop culture. Anime, manga, drama Jepang.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, budaya Jepang diposisikan sebagai objek apresiasi, bukan sebagai kerangka normatif yang akan berdampak langsung pada kehidupan domestik. Dengan demikian, belum terdapat kesadaran bahwa pernikahan lintas budaya akan membawa konsekuensi praktis yang bersifat material, rutin, dan berulang dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Disruption*

Tahap *Disruption* muncul ketika Mbak Nimas mulai menjalani kehidupan rumah tangga yang mempertemukannya secara langsung dengan praktik budaya Jepang dalam konteks domestik. Benturan budaya tidak lagi bersifat simbolik, melainkan hadir dalam aktivitas keseharian yang konkret dan repetitif, seperti

cara mandi, pola makan, standar kebersihan, pengelolaan sampah, serta cara memperlakukan tubuh dan lingkungan.

Perbedaan ini diungkapkan Mbak Nimas melalui pengalaman berikut:

“Buat dia, makanan Indonesia terlalu kuat bumbunya.”

“Di Jepang itu sampah dipilah sangat detail.”

Praktik-praktik ini menjadi sumber *culture shock* karena menyentuh ranah yang sangat personal dan intim. Perbedaan tidak lagi dapat dinegosiasikan secara abstrak, tetapi harus dihadapi secara nyata dalam ruang domestik. *Disruption* terjadi bukan karena salah satu budaya lebih unggul, melainkan karena masing-masing membawa logika nilai yang berbeda terkait kesehatan, keteraturan, dan efisiensi hidup.

3. *Recognition*

Pada tahap *Recognition*, Mbak Nimas mulai menyadari bahwa budaya tidak dapat direduksi sebagai kebiasaan atau preferensi individual semata. Budaya dipahami sebagai sistem nilai yang secara sistematis membentuk cara individu memandang kesehatan, efisiensi, relasi dengan tubuh, serta tanggung jawab terhadap lingkungan.

Kesadaran ini tercermin dalam refleksi Mbak Nimas:

“Evaluasinya bukan soal kebiasaan, tapi manfaatnya buat kehidupan kami.”

Pernyataan ini menandai pergeseran cara pandang dari

cultural loyalty menuju *cultural reflexivity*. Mbak Nimas tidak lagi mempertanyakan praktik budaya berdasarkan asal-usulnya, melainkan berdasarkan rasionalitas dan dampaknya terhadap kualitas hidup bersama. Budaya menjadi objek refleksi kritis, bukan identitas yang harus dipertahankan secara emosional.

4. *Repair*

Tahap *Repair* diwujudkan melalui proses adaptasi selektif yang berlandaskan rasionalitas dan kebermanfaatan. Dalam fase ini, Mbak Nimas dan pasangan tidak menggunakan logika “budaya siapa yang harus diikuti”, tetapi lebih pada pertimbangan pragmatis: praktik mana yang paling efisien, sehat, dan berkelanjutan untuk kehidupan bersama.

Hal ini dinyatakan secara jelas oleh Mbak Nimas:

“Kalau lebih efisien, lebih sehat, ya kami pakai.”

Repair menjadi proses negosiasi aktif yang melibatkan evaluasi terus-menerus terhadap praktik budaya. Adaptasi tidak dilakukan secara total, melainkan parsial dan kontekstual. Praktik budaya yang dianggap tidak relevan atau tidak kompatibel dengan kebutuhan hidup ditinggalkan, sementara praktik yang dianggap fungsional diadopsi tanpa beban identitas.

5. *New Equilibrium*

Pada tahap *New Equilibrium*, Mbak Nimas menjalani budaya yang bersifat hibrid dan reflektif. Budaya tidak lagi

dipahami sebagai identitas tunggal yang statis, melainkan sebagai hasil negosiasi dinamis antara nilai-nilai Indonesia dan Jepang. Identitas budaya dibangun secara sadar melalui pilihan-pilihan rasional dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya hibrid ini memungkinkan Mbak Nimas dan pasangan untuk membentuk cara hidup yang tidak terikat secara dogmatis pada satu tradisi, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai yang mendukung kesehatan, efisiensi, dan keberlanjutan relasi. Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai sumber daya adaptif, bukan sumber konflik identitas.

3.7.2 Agama

1. Equilibrium

Pada tahap *Equilibrium*, agama dalam kehidupan Mbak Nimas diposisikan terutama sebagai identitas keluarga dan penanda sosial yang melekat pada institusi pernikahan. Agama berfungsi sebagai simbol keberlanjutan nilai keluarga, bukan semata-mata sebagai pengalaman iman personal. Posisi agama pada fase ini lebih banyak ditentukan oleh otoritas orang tua, yang berperan sebagai penjaga norma dan legitimasi sosial.

Hal ini tercermin dalam pernyataan Mbak Nimas:

“Yang religius itu orang tuaku.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik keberagamaan pada tahap awal lebih banyak dijalankan sebagai bentuk kepatuhan

terhadap nilai keluarga. Agama dipahami sebagai sesuatu yang “diwariskan” dan menjadi bagian dari struktur sosial yang harus dipenuhi agar relasi, khususnya pernikahan, dianggap sah secara moral dan sosial.

2. *Disruption*

Tahap *Disruption* muncul ketika Mbak Nimas menghadapi realitas perbedaan agama dalam relasi pernikahan lintas budaya, yakni antara Islam dan Shinto. Ketegangan tidak terutama datang dari relasi dengan pasangan, melainkan dari ekspektasi keluarga yang menjadikan kesamaan agama sebagai syarat utama penerimaan pernikahan.

Hal ini diungkapkan Mbak Nimas melalui pernyataan berikut:

“Syarat utama dari orang tuaku ya dia harus masuk Islam.”

Kutipan ini menegaskan bahwa konflik agama lebih bersifat struktural dan sosial daripada personal. Agama berfungsi sebagai batas identitas yang dijaga oleh keluarga, sehingga perbedaan keyakinan dipersepsikan sebagai potensi ancaman terhadap kesinambungan nilai dan identitas keluarga. *Disruption* terjadi ketika nilai keluarga berbenturan dengan realitas relasi yang dijalani Mbak Nimas.

3. *Recognition*

Pada tahap *Recognition*, Mbak Nimas mulai menyadari

bahwa iman dan keyakinan merupakan ranah personal yang tidak dapat dipaksakan, terutama dalam relasi intim seperti pernikahan. Kesadaran ini muncul melalui pengalaman langsung dengan pasangan yang tidak menjadikan agama sebagai alat tuntutan atau kontrol.

Hal ini tercermin dalam pernyataan Mbak Nimas:

“Dari diaanya enggak masalah.”
 “Dia enggak pernah nuntut aku ikut Shinto.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan tajam antara pendekatan keluarga dan pendekatan pasangan dalam memaknai agama. Melalui pengalaman ini, Mbak Nimas merefleksikan kembali posisi agama dalam relasinya, dari identitas sosial yang mengikat menjadi pilihan iman yang bersifat personal dan otonom.

4. *Repair*

Tahap *Repair* diwujudkan melalui pembentukan kesepakatan bersama yang menekankan toleransi, saling menghormati, dan pengakuan atas perbedaan keyakinan. Alih-alih memaksakan konversi sebagai bentuk keseragaman iman, Mbak Nimas dan pasangan membangun relasi berbasis penghormatan terhadap keyakinan masing-masing.

Repair dalam dimensi agama tidak diwujudkan melalui perubahan keyakinan, melainkan melalui perubahan cara memaknai perbedaan. Agama diposisikan sebagai ruang privat yang tidak

mengintervensi relasi secara destruktif, sehingga memungkinkan kehidupan bersama yang harmonis tanpa meniadakan identitas personal.

5. *New Equilibrium*

Pada tahap *New Equilibrium*, agama tidak lagi menjadi sumber konflik atau alat kontrol sosial dalam relasi Mbak Nimas. Sebaliknya, agama berfungsi sebagai latar etis yang hidup berdampingan dengan empati, saling menghormati, dan kesadaran akan pluralitas.

Dalam kondisi ini, agama dimaknai bukan dari keseragaman praktik, melainkan dari nilai-nilai etis yang dihidupi dalam relasi, seperti toleransi, kejujuran, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pernikahan lintas agama tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai ruang pembelajaran untuk mempraktikkan nilai kemanusiaan secara konkret.

3.7.3 Budaya

1. *Equilibrium*

Pada tahap *Equilibrium*, Mbak Nimas berada dalam situasi komunikasi yang relatif stabil dan tidak problematis menurut pengalaman relasionalnya sebelum memasuki pernikahan lintas budaya. Relasi yang dijalani sebelumnya berlangsung dalam konteks budaya Indonesia yang homogen, sehingga komunikasi

bertumpu pada *shared assumptions* dan *common sense* yang dianggap berlaku secara alamiah. Dalam kondisi ini, banyak makna tidak perlu dijelaskan secara eksplisit karena diasumsikan sudah dipahami bersama.

Pada fase ini, komunikasi cenderung bersifat spontan dan reaktif. Emosi diekspresikan secara langsung tanpa proses refleksi mendalam mengenai asal-usul perasaan maupun dampaknya terhadap relasi. Mbak Nimas belum sepenuhnya menyadari bahwa cara bereaksi, mengekspresikan emosi, dan menginterpretasi pesan merupakan hasil konstruksi budaya dan pengalaman personal, bukan sesuatu yang netral atau universal.

Hal ini tercermin dari refleksi Mbak Nimas berikut:

“Dulu tuh aku kayak bereaksi aja, marah ya marah, sedih ya sedih, tapi enggak pernah benar-benar nanya ke diri sendiri, ‘Ini kenapa sih aku ngerasa kayak gini?’”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pada tahap *Equilibrium* belum disertai kesadaran reflektif (*self-reflexivity*). Perasaan hadir sebagai respons otomatis, bukan sebagai pengalaman yang perlu diartikulasikan, dipahami, dan dinegosiasikan secara komunikatif.

2. *Disruption*

Tahap *Disruption* terjadi ketika Mbak Nimas memasuki relasi dengan pasangan asal Jepang yang membawa sistem bahasa, struktur komunikasi, dan logika makna yang berbeda. Gangguan

yang muncul tidak hanya bersifat teknis, seperti keterbatasan kosakata atau perbedaan tata bahasa, tetapi menyentuh lapisan yang lebih dalam, yakni perbedaan konotasi, nuansa emosional, dan gaya penyampaian.

Mbak Nimas menggambarkan situasi ini sebagai benturan dua versi bahasa Inggris yang secara literal serupa, namun secara pragmatis dan emosional berbeda:

“Bahasa Inggrisnya dia itu ‘English Jepang’, sementara aku ‘English Indonesia’. Secara arti mungkin sama, tapi konotasinya bisa beda. Vibe-nya beda.”

Perbedaan *vibe* ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat transmisi makna, melainkan medium budaya yang sarat nilai, emosi, dan asumsi. Dalam konteks ini, miskomunikasi muncul bukan karena kesengajaan atau niat negatif, melainkan karena perbedaan sistem penandaan makna. Kondisi ini menciptakan ketegangan emosional dan potensi konflik yang menggoyahkan stabilitas komunikasi sebelumnya.

3. *Recognition*

Tahap *Recognition* ditandai oleh munculnya kesadaran kritis bahwa *common sense* tidak bersifat universal, terutama dalam relasi lintas budaya. Mbak Nimas menyadari bahwa asumsi terutama asumsi bahwa pasangan “seharusnya tahu”—merupakan sumber utama konflik komunikasi.

Kesadaran ini dinyatakan secara eksplisit dalam refleksinya:

“Kami belajar satu hal penting: kami enggak punya common sense yang sama.”
 “Jadi jangan menganggap sesuatu itu ‘harusnya dia tahu’.”

Pengakuan ini menandai pergeseran fundamental dalam cara Mbak Nimas memaknai komunikasi. Komunikasi tidak lagi dipahami sebagai proses otomatis yang berjalan di atas kesamaan budaya, melainkan sebagai ruang negosiasi makna yang menuntut kesadaran, kesabaran, dan keterbukaan. Pada tahap ini, Mbak Nimas juga mulai merefleksikan cara ia mengelola emosi dan menyampaikan kebutuhan secara lebih sadar dan terartikulasi.

4. *Repair*

Tahap *Repair* diwujudkan melalui penerapan strategi komunikasi yang bersifat sadar, terencana, dan reflektif. Perbaikan tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui serangkaian praktik yang bertujuan meminimalkan miskomunikasi dan memperdalam pemahaman emosional.

Beberapa strategi konkret yang diterapkan antara lain penggunaan teknologi sebagai mediator makna, pengelolaan emosi sebelum berkomunikasi, serta penciptaan ruang dialog yang terstruktur. Mbak Nimas menjelaskan:

“Kalau lagi emosi, aku harus ngetik dulu, baca ulang dulu. Jadi lebih mikir sebelum ngomong.”
 “Kami punya waktu khusus setiap hari buat ngobrol.”

Penggunaan Google Translate dan ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat penerjemahan bahasa, tetapi juga sebagai

sarana untuk menangkap nuansa emosi dan *vibe* pesan agar tidak disalahartikan. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi diperlakukan sebagai proses yang membutuhkan usaha kognitif dan emosional, bukan sekadar ekspresi spontan.

5. *New Equilibrium*

Pada tahap *New Equilibrium*, terbentuk pola komunikasi baru yang lebih reflektif, empatik, dan berorientasi pada pertumbuhan relasional. Komunikasi tidak lagi semata-mata menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi menjadi ruang bersama untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif masing-masing pihak.

Konflik tidak dihindari atau ditekan, melainkan dikelola secara sadar melalui fokus pada perasaan dan kebutuhan, bukan pada saling menyalahkan. Hal ini tercermin dalam pernyataan Mbak Nimas:

“Kami fokus ke perasaan dan kebutuhan, bukan menyalahkan.”

Dengan demikian, komunikasi dalam fase ini berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran bersama (*relational learning*), di mana perbedaan budaya tidak lagi diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber refleksi dan pendewasaan relasi. *New Equilibrium* menandai terciptanya relasi komunikasi yang tidak bergantung pada kesamaan budaya, tetapi pada kesediaan untuk terus menerjemahkan, memahami, dan bernegosiasi.

3.7.4 Nilai dan Norma

1. *Equilibrium*

Pada tahap *Equilibrium*, Mbak Nimas berada dalam kerangka nilai relasi yang terbentuk secara implisit melalui pengalaman relasional sebelumnya. Nilai-nilai ini tidak selalu diekspresikan secara eksplisit, namun bekerja secara laten dalam membentuk ekspektasi peran, pola keterikatan emosional, dan cara memaknai kedekatan. Relasi dipahami sebagai ruang saling membutuhkan secara emosional, yang tanpa disadari membentuk ketergantungan (*emotional dependency*).

Pada fase ini, ketergantungan tersebut belum dipersepsikan sebagai persoalan, melainkan sebagai bagian dari kedekatan dan komitmen. Norma relasi yang menormalisasi ketergantungan emosional beroperasi sebagai *taken-for-granted values*, sehingga tidak dipertanyakan secara kritis.

Hal ini tercermin dari pengakuan Mbak Nimas:

“Sebelumnya aku ngerasa banyak relasi yang secara enggak sadar bikin aku jadi dependen.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai relasi pra-pernikahan belum memberi ruang bagi refleksi mengenai otonomi personal dan kesehatan emosional. Ketergantungan dipahami sebagai bentuk kedekatan, bukan sebagai potensi ketimpangan relasi.

2. *Disruption*

Tahap *Disruption* terjadi ketika Mbak Nimas berhadapan

dengan pasangan yang membawa nilai egalitarian dan kemitraan dalam pernikahan. Nilai ini menantang norma relasi sebelumnya yang secara implisit mengasumsikan pembagian peran dan ekspektasi emosional yang tidak selalu setara.

Pasangan Mbak Nimas secara konsisten menegaskan bahwa pernikahan adalah relasi dua individu yang setara, bukan relasi yang menuntut pengorbanan sepihak atau pemenuhan peran secara otomatis. Hal ini diungkapkan melalui pernyataan berikut:

“Dia sering ingetin aku kalau kita itu partner.”
 “Kalau aku capek, ya aku boleh bilang capek.”

Pernyataan tersebut bersifat disruptif karena menggoyahkan norma relasi yang sebelumnya mengaitkan komitmen dengan ketahanan tanpa keluhan atau pengorbanan emosional yang tidak terucap. Nilai egalitarian ini memperkenalkan legitimasi untuk mengakui batas diri, kelelahan, dan kebutuhan personal dalam relasi.

3. *Recognition*

Tahap *Recognition* ditandai oleh munculnya kesadaran reflektif bahwa relasi yang sehat tidak dibangun atas dasar ketergantungan, melainkan kemandirian emosional masing-masing individu. Mbak Nimas menyadari bahwa sebelum mampu membangun relasi yang setara, individu perlu terlebih dahulu berdiri secara utuh sebagai subjek yang otonom.

Kesadaran ini diekspresikan secara eksplisit dalam

refleksinya:

“Sekarang justru aku ditarik untuk berdiri di kakiku sendiri dulu.”

Pernyataan ini menandai pergeseran paradigma nilai relasi, dari kebutuhan akan penopang emosional eksternal menuju penguatan kapasitas internal. Relasi tidak lagi dipahami sebagai tempat “bersandar sepenuhnya”, tetapi sebagai ruang perjumpaan dua individu yang sama-sama bertanggung jawab atas kesejahteraan emosionalnya.

4. *Repair*

Pada tahap *Repair*, kesadaran reflektif tersebut diterjemahkan ke dalam praktik konkret melalui negosiasi nilai dan peran dalam kehidupan pernikahan. Nilai relasi mulai dibangun di atas prinsip dialog, kesetaraan, dan pengakuan atas keterbatasan masing-masing pihak. Peran tidak lagi dipahami sebagai kewajiban tetap, melainkan sebagai hasil kesepakatan yang dapat dinegosiasikan sesuai konteks dan kapasitas.

Hal ini tercermin dari pernyataan Mbak Nimas:

“Kalau dia enggak bisa bantu, ya dibicarin, bukan dianggap kewajiban.”

Pernyataan ini menunjukkan pergeseran norma dari relasi berbasis tuntutan implisit menuju relasi berbasis komunikasi eksplisit dan kesepakatan bersama. *Repair* berfungsi sebagai proses rekonstruksi nilai relasi yang lebih adil dan adaptif.

5. *New Equilibrium*

Pada tahap *New Equilibrium*, terbentuk nilai dan norma relasi yang menempatkan pernikahan sebagai ruang pertumbuhan bersama dua individu yang setara. Relasi tidak lagi dipahami sebagai arena dominasi, ketergantungan, atau pengorbanan sepihak, melainkan sebagai kemitraan yang memungkinkan masing-masing pihak berkembang secara personal dan kolektif.

Nilai relasi yang baru bersifat reflektif dan disadari secara penuh, bukan sekadar reproduksi norma lama. Mbak Nimas berperan aktif sebagai subjek yang memilih, menegosiasikan, dan mempraktikkan nilai relasi yang ia anggap sehat dan berkelanjutan.

3.8. Negosiasi Budaya dan Pembentukan Keseimbangan Baru dalam Pernikahan

Kasus Mbak Nimas merepresentasikan pengalaman perempuan Indonesia dalam menjalani pernikahan lintas budaya Indonesia–Jepang yang ditandai oleh proses negosiasi nilai dan praktik kehidupan sehari-hari. Latar belakang keluarga multietnis serta ketertarikan awal terhadap budaya Jepang membentuk modal kultural awal, namun pemahaman tersebut masih bersifat simbolik dan belum menyentuh realitas domestik. Pernikahan menjadi titik gangguan terhadap keseimbangan awal, ketika perbedaan budaya termanifestasi dalam praktik konkret seperti pola makan, standar kebersihan, dan cara memaknai kebiasaan sehari-hari, sehingga menggoyahkan asumsi tentang kewajaran dalam kehidupan rumah tangga.

Seiring waktu, Mbak Nimas mengembangkan kesadaran reflektif bahwa konflik yang muncul merupakan konsekuensi pertemuan dua sistem makna budaya yang berbeda. Upaya memperbaiki keseimbangan dilakukan melalui komunikasi dialogis, adaptasi praktis, dan pengelolaan emosi yang lebih reflektif, tanpa meniadakan salah satu budaya. Keseimbangan baru yang terbentuk merupakan hasil sintesis selektif, di mana relasi pernikahan dipahami sebagai equal partnership dan praktik keluarga dipilih berdasarkan rasionalitas serta kesehatan relasi, bukan semata-mata asal budaya.

3.9. Struktur Negosiasi Budaya dan Pembentukan Keseimbangan Baru dalam Pernikahan



1. *Equilibrium* (Keseimbangan Awal)

Tahap *Equilibrium* menggambarkan kondisi awal kehidupan narasumber sebelum memasuki pernikahan lintas budaya. Pada fase ini, kehidupan narasumber masih berada dalam kerangka budaya

Indonesia yang relatif homogen, baik dalam relasi romantik maupun praktik keseharian. Narasumber belum memiliki pengalaman langsung berinteraksi secara intim dengan individu dari latar budaya asing, khususnya dalam konteks relasi domestik dan pernikahan.

Narasumber menegaskan bahwa sebelum menikah dengan pasangan berkewarganegaraan Jepang, ia tidak pernah membayangkan akan menjalin hubungan apalagi membangun rumah tangga dengan orang asing. Pengalaman relasional sebelumnya sepenuhnya berada dalam konteks budaya Indonesia.

“Sebenarnya enggak pernah nyangka. Soalnya aku udah pernah pacaran juga sebelumnya dan enggak pernah sama orang asing, selalu sama orang Indonesia.”

Keseimbangan awal ini juga ditandai oleh pemahaman budaya Jepang yang masih bersifat simbolik dan permukaan. Budaya Jepang dipersepsi melalui medium budaya populer seperti anime, gaya berpakaian Harajuku, serta citra kesopanan yang umum dikenal, namun belum menyentuh realitas kehidupan domestik dan relasi interpersonal sehari-hari.

“Aku tahunya budaya Jepang itu masih seputar anime, Harajuku, sama sopan santunnya aja sih, belum sampai ke kehidupan sehari-hari.”

Dengan demikian, *Equilibrium* pada tahap ini mencerminkan kondisi stabil di mana budaya dipahami sebagai identitas eksternal, bukan sebagai sistem nilai yang akan memengaruhi praktik hidup, relasi kuasa, dan dinamika rumah tangga.

2. *Disruption* (Gangguan terhadap Keseimbangan)

Tahap *Disruption* muncul ketika narasumber mulai menjalani kehidupan pernikahan dan tinggal bersama pasangan dengan latar budaya Jepang. Pernikahan lintas budaya ini menjadi titik gangguan utama yang menggoyahkan keseimbangan awal, terutama pada aspek domestik, kebiasaan sehari-hari, dan makna simbolik dari praktik yang sebelumnya dianggap “normal”.

Gangguan paling nyata muncul pada perbedaan cara makan. Narasumber terbiasa mencampur nasi dengan lauk berkuah, sementara bagi pasangan Jepang, nasi dipahami sebagai elemen yang harus dikonsumsi secara terpisah dan “murni”.

“Dia kaget banget lihat aku makan nasi dicampur kuah sayur asem. Buat dia itu kayak anak kecil, karena di Jepang nasi harus pure.”

Perbedaan juga terlihat dalam praktik mandi dan standar kebersihan. Budaya mandi dengan air panas merupakan norma yang sangat kuat dalam budaya Jepang, sehingga kondisi rumah di Indonesia yang tidak menyediakan air panas menjadi sumber keterkejutan budaya.

“Di kepala orang Jepang, mandi itu harus pakai air panas. Pas mereka tahu di rumahku enggak ada air panas, mereka kaget semua.”

Selain itu, lingkungan tropis Indonesia seperti keberadaan semut di rumah yang bagi narasumber merupakan hal lumrah, justru dipersepsi sebagai sesuatu yang tidak wajar oleh pasangan.

“Dia kaget karena di rumah ada semut. Buat aku itu normal,

tapi buat dia itu enggak wajar.”

Tahap *Disruption* ini menunjukkan bahwa pernikahan lintas budaya tidak hanya memunculkan perbedaan preferensi, tetapi juga mengguncang sistem makna yang selama ini tidak pernah dipertanyakan.

3. *Recognition of Disruption* (Kesadaran akan Gangguan)

Pada tahap *Recognition*, narasumber mulai menyadari bahwa ketegangan dan ketidaknyamanan yang muncul bukan disebabkan oleh kesalahan personal, melainkan oleh perbedaan budaya dan perbedaan makna (meaning system) yang melekat pada setiap praktik sehari-hari. Kesadaran ini terutama muncul dalam konteks komunikasi lintas bahasa.

“Kita sadar bahwa kita sebenarnya enggak punya common sense yang sama.”

Bahasa Inggris sebagai bahasa penghubung tidak serta-merta menjamin kesamaan pemahaman, karena satu kata dapat dimaknai secara berbeda berdasarkan latar budaya masing-masing.

“Satu kata bahasa Inggris, di kepala dia maknanya bisa beda sama di kepalaku.”

Kesadaran ini menandai pergeseran penting dalam narasi, di mana narasumber mulai memahami bahwa asumsi tentang “kewajaran” tidak lagi dapat diberlakukan secara sepihak dalam hubungan lintas budaya.

“Yang kita anggap lumrah itu belum tentu lumrah buat dia, jadi semuanya harus dikomunikasikan.”

Tahap ini menjadi titik refleksi kritis, di mana konflik tidak lagi dipandang sebagai kegagalan relasi, melainkan sebagai konsekuensi logis dari pertemuan dua sistem budaya yang berbeda.

4. Attempt to *Repair* (Upaya Memperbaiki Keseimbangan)

Repair 1

Equilibrium	Disruption	Recognition	Repair	New Equilibrium
Terjadi hambatan komunikasi dan perbedaan budaya yang signifikan antara narasumber dan lingkungan baru.	Kesulitan dalam menyampaikan pesan dan memahami maksud lawan bicara secara akurat.	Kesadaran untuk menggunakan teknologi sebagai mediator komunikasi lintas budaya.	Penggunaan Google Translate untuk membantu berpikir sebelum berbicara, kemudian beralih ke ChatGPT.	Komunikasi menjadi lebih kontekstual karena teknologi mampu menerjemahkan "vibe" dan nuansa emosi.

Repair 2

Equilibrium	Disruption	Recognition	Repair	New Equilibrium
Perbedaan pola makan dan penyajian makanan yang belum sesuai dengan kebiasaan setempat.	Ketidaknyamanan dalam praktik domestik sehari-hari (masalah kesehatan dan teknis penyajian).	Menyadari perlunya penyesuaian gaya hidup agar lebih sehat dan diterima secara lokal.	Membeli piring kecil (porsi terpisah) dan belajar memasak masakan Jepang yang tidak berminyak.	Terciptanya pola makan baru yang lebih sehat dan sesuai dengan standar domestik yang diinginkan.

Tahap *attempt to Repair* ditandai oleh upaya sadar narasumber dalam menegosiasikan perbedaan budaya melalui komunikasi, empati, dan adaptasi praktis. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pemanfaatan teknologi sebagai mediator komunikasi lintas budaya.

“Awal-awal kita banyak pakai Google Translate. Itu malah bikin kita mikir dulu sebelum ngomong.”

Seiring waktu, narasumber beralih menggunakan teknologi yang lebih kontekstual dalam menerjemahkan makna dan nuansa emosi.

“Sekarang pakai ChatGPT karena bisa nerjemahin vibe-nya, enggak cuma kata-katanya.”

Upaya perbaikan juga tampak pada perubahan praktik domestik, terutama dalam penyajian makanan dan pola makan.

“Sekarang aku beli piring kecil-kecil, makannya dipisah-pisah.”

“Aku juga jadi belajar masak masakan Jepang, yang lebih sehat dan enggak berminyak.”

Selain aspek praktis, adaptasi juga berlangsung pada level psikologis dan emosional, di mana narasumber mulai mengelola emosi secara lebih reflektif sebelum berkomunikasi.

“Sekarang aku belajar nenangin diri sendiri dulu sebelum komunikasi.”

Tahap ini menunjukkan bahwa adaptasi bersifat dialogis dan berkelanjutan, bukan penyesuaian sepihak.

5. *New Equilibrium* (Keseimbangan Baru)

Tahap *New Equilibrium* tercapai ketika narasumber berhasil membangun pola relasi baru yang lebih stabil dan setara. Keseimbangan ini tidak identik dengan kondisi awal, melainkan merupakan hasil negosiasi dan sintesis dua budaya. Relasi pernikahan dipahami sebagai equal partnership, bukan relasi hierarkis.

“Suamiku selalu nekenin kalau kita itu equal.”

Selain itu, narasumber menunjukkan perubahan signifikan dalam pengelolaan diri, khususnya dalam aspek kemandirian emosional.

“Sekarang aku enggak menggantungkan kondisi mentalku ke pasanganku.”

Keseimbangan baru juga ditandai oleh sikap selektif terhadap budaya, di mana praktik yang dipilih bukan didasarkan pada asal budaya, melainkan pada rasionalitas dan kesehatan relasi.

“Bukan karena itu budaya Jepang atau Indonesia, tapi karena lebih make sense dan lebih sehat.”

Dengan demikian, *New Equilibrium* yang terbentuk merupakan identitas hibrid, di mana narasumber membangun pola hidup baru hasil negosiasi lintas budaya tanpa kehilangan otonomi diri.